

**DINAMIKA RESILIENSI DAN RELASI SOSIAL
SANTRIWATI KASUS BULLYING PESANTREN**

SKRIPSI



Oleh

Syahrani Hasym

200401110120

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN JUDUL

**DINAMIKA RESILIENSI DAN RELASI SOSIAL SANTRIWATI KASUS
BULLYING PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Syahrani Hasym

NIM. 200401110120

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN
DINAMIKA RESILIENSI DAN RELASI SOSIAL SANTRIWATI KASUS
BULLYING PESANTREN

SKRIPSI

Oleh

Syahrani Hasym

200401110120

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing 1



Drs. H. Yahya, M.A

NIP. 1966005181991031004

Dosen Pembimbing 2



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP: 198010202015031002

Malang , 30 Mei 2024

Mengetahui

Sekretaris Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP: 198010202015031002

**DINAMIKA RESILIENSI DAN RELASI SOSIAL SANTRIWATI KASUS
BULLYING PESANTREN**

SKRIPSI



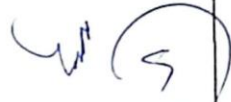
Oleh

Syahrani Hasym

NIM. 200401110120

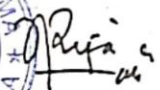
Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majelis Sidang Skripsi pada tanggal

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Yusuf Ratu Agung, MA NIP. 198010202015031002		
Ketua Penguji Drs. H. Yahya, MA NIP. 1966005181991031004		17 Juli 2024
Penguji Utama Dr. Mohammad Mahpur, M.Si NIP. 197605052005011003		15 Juli 2024



Disahkan oleh,
Dekan,


Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

DINAMIKA RESILIENSI DAN RELASI SOSIAL SANTRIWATI KASUS BULLYING PESANTREN

Yang ditulis oleh :

Nama : Syahrani Hasym

NIM : 200401110120

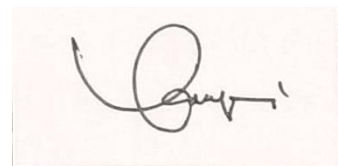
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 30 Mei 2024

Dosen Pembimbing 1,



Drs. H. Yahya., M.A

NIP: 1966005181991031004

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

DINAMIKA RESILIENSI DAN RELASI SOSIAL SANTRIWATI KASUS BULLYING PESANTREN

Yang ditulis oleh :

Nama : Syahrani Hasym

NIM : 200401110120

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 30 Mei 2024

Dosen Pembimbing 2,



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP: 198010202015031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syahrani Hasym

NIM : 200401110120

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **DINAMIKA RESILIENSI DAN RELASI SOSIAL SANTRIWATI KASUS BULLYING PESANTREN** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 Mei 2024

Penulis



Syahrani Hasym

200401110120

MOTTO

“ Dunia ini ibarat bayangan. Kalau kamu berusaha mengangkapnya, ia akan lari. Tapi kalau kamu membelakanginya, ia tak punya pilihan selain mengikuti mu”

-Ibnu Qayyim Al Jauziyyah-

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya, dengan kesulitan akan ada kemudahan”

-QS. Al Insyirah:5-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamiin

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat berarti, yaitu:

Kedua orang tua sangat saya sayangi atas seluruh hidup saya yaitu Ayah Nur Hasim dan Bunda Darya Kristiyan yang menjadi sumber kekuatan saya, memberikan ketenangan akan segala gundah gelisah, dukungan yang tiada henti, motivasi yang begitu berarti dan doa terbaik yang tidak pernah putus, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.

Adik kandung sayang Nyawang Wulandari Hasyim yang selalu menjadi saudara sekaligus teman dan menjadi motivasi saya, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas ini dengan lancar.

Abah Ibu yang sudah menjadi orang tua dengan memberikan dukungan yang luar biasa, dan doa terbaiknya sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Ahmad Dafa Asyadda yang sudah menjadi teman sekaligus pasangan saya yang sudah memberikan dukungan terbaiknya, motivasi yang indah, dan doa terbaiknya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan semangat dan menyelesaikan dengan lancar.

Sahabat-sahabat saya My Twins Rani Rohmah, Faridatul Jannah dan Izzul Haq yang sudah banyak mendengarkan keluh kesah saya, menemani saya, memberikan dukungan dan motivasi, sehingga saya bisa mengerjakan tugas akhir ini dengan semangat dan doa terbaik untuk kalian.

Teman-teman saya Mommy Zaza, Fitri, Holifah, Ila, teman-teman BRIFLANCE yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, Ciwi-Ciwi, dan Psikologi 20 yaitu Nufus, Afskar, Edvin, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu yang selalu memberi ruang berbagi kisah dan memberikan semangat sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah dan tugas akhir dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang suda melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Dinamika Resiliensi dan Relasi Sosial Santriwati Kasus Bullying Pesantren”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga kita berada dalam kehidupan yang dipenuhi dengan cahaya keilmuan.

Terima kasih peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yang selalu mendukung da membantu peneliti dalam penyusun skripsi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Zainuddin, MA. Selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof Dr. Hj Rifa Hidayah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Uiversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Drs. H. Yahya, M. A selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu sabar memberikan dukungan, arahan, serta masukan yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu sabar memberikan dukungan, arahan, serta masukan yang membangun untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman BRIFLANCE yaitu itri, Ila, Holifah, dan tidak bisa saya sebutkan satu-satu, teman teman Asisten Laboratorium Psikodiagnostik yang selalu memberikan dukungan dan menjadi tempat saya berbagi keluh kesah dan kisah, saya bangga bisa menjadi bagian cerita dari kalian
6. Sahabat-sahabat saya Rani Rohmah, Faridatul Jannah dan Izzul Haq
7. Segenap Keluarga Pondok Pesantren NJ yang memberikan kesempatan bagi saya dalam pengambilan data
8. Saudari LM yang bersedia menjadi subjek saya dan memberikan segenap informasi dalam pengambilan data

9. Semua pihak yang telah memberikan *support*, motivasi, kontribusi dan semua bantuan lainnya selama pengerjaan skripsi

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dalam bentuk kesehatan, kenikmatan iman dan rezeki kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi ini. peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini, masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat positif, dengan tujuan untuk memperbaiki tugas akhir penelitian yang dilakukan.

Malang, 15 Maret 2024



Syahrani Hasym

200401110120

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Bullying	12
C. Resiliensi	18
D. Relasi Sosial	25
E. Pondok Pesantren	29
F. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38

A. <i>Setting</i> Penelitian	38
B. Display Data.....	39
C. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir.....	31
Gambar 4. 1. Kerangka Resiliensi Lapangan.....	39
Gambar 4. 2. Kerangka Relasi Sosial Lapangan.....	52
Gambar 4 3 Resiliensi dan Relasi Sosial 1	67

DAFTAR LAMPIRAN

LABEL 1 1 LABEL, KATEGORISARI WAWANCARA DAN OBSERVASI	82
LABEL 1 2 TRANSKRIP WAWANCARA 1	89
LABEL 1 3 TRANSKRIP WAWANCARA 2	112
LABEL 1 4 TRANSKRIP OBSERVASI	120

ABSTRAK

Syahrani Hasym. 200401110120. Dinamika Resiliensi dan Relasi Sosial Santriwati Kasus Bullying Pesantren. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Drs. H. Yahya, M. A dan Yusuf Ratu Agung, M. A

Kata Kunci : Bullying, Resiliensi, Relasi sosial

Bullying adalah perilaku negatif yang agresif atau manipulatif dalam serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap orang lain selama periode waktu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Resiliensi memiliki kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan juga luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Resiliensi mengandaikan paparan kesulitan substansial dan ditafsirkan sebagai proses dinamis dari sifat kepribadian. Sehingga relasi pada setiap individu yaitu sebagai kebutuhan dasar psikologis manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dari pembentukan resiliensi dan relasi sosial pada lingkup pesantren. Proses dari resiliensi dengan relasi sosial dari seorang korban bullying. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Studi kasus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Dengan kasus yang dipilih yang disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Bedasarkan hasil dan pembahasan subjek menunjukkan interaksi sosial dengan beberapa aspek yaitu interasksi sosial. Dibuktikan dengan subjek yang bisa berinteraksi dengan kelompok kecil yang ada pada sekitar. Faktor yang mendukung adanya resiliensi dengan relasi sosial yaitu kedekatan, rasa percaya, rasa aman, rasa aman dan percaya terhadap sekitar. Interaksi sosial didukung juga dengan kemampuan, motivasi, persepsi, nilai dan sikap, yang terakhir yaitu kepribadian. Hal tersebut disebut juga dengan interpersonal skill yang menjadi dasar seseorang untuk berinteraksi.

ABSTRACT

Syahrani Hasym. 200401110120. Dynamics of Resilience and Social Relations of Female Students of Pesantren Bullying Cases. Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisors: Drs. H. Yahya, M. A and Yusuf Ratu Agung, M. A

Keywords: Bullying, Resilience, Social Relationship

Bullying is negative behavior that is aggressive or manipulative in a series of actions carried out by one or more individuals against others over a period of time based on an imbalance of power. Resilience is a general ability that involves a high degree of self-adjustment and flexibility when faced with internal and external pressures. Resilience relies on exposure to subtle adversity and is interpreted as a dynamic process of personality traits. Relationships in each individual are basic human psychological needs.

This research aims to find out how the formation of resilience and social relations in the scope of pesantren. The process of resilience with social relations of a victim of bullying. This research uses a qualitative case study method. . Case study is a series of scientific activities carried out intensively, in detail and in depth about a program, event, and organization to gain in-depth knowledge about the event. With the case chosen, the so-called case is an actual thing (real-life events), which is ongoing, open, open, and open.

Based on the results and discussion, the subject shows social interaction with several aspects, namely social interaction. Proven by the subject who can interact with small groups around. Factors that support resilience with social relationships are closeness, a sense of trust, a sense of security, a sense of security and trust in the surrounding. Social interaction is also supported by abilities, motivation, perceptions, values and attitudes, the last of which is personality. This is also called interpersonal skills which are the basis for a person to interact.

خلاصة

سهراني حاسم 200401110120. ديناميكيات المرونة والعلاقات الاجتماعية لطالبات حالات التمر في بيزانترن. الأطروحة. قسم علم النفس. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفون: د. ح. يحيى، م. أ. ويوسف راتو أغونج، م. أ.

الكلمات المفتاحية: التمر، الصمود، المرونة، العلاقة الاجتماعية

التمر هو سلوك عدواني سلبي أو سلوك تلاعبي في سلسلة من الأفعال التي يقوم بها فرد أو أكثر ضد الآخرين على مدى فترة من الزمن بناءً على اختلال في توازن القوى. المرونة هي قدرة عامة تتضمن مستويات عالية من التكيف الذاتي والمرونة عند مواجهة الضغوط الداخلية والخارجية. وتعتمد المرونة على التعرض للشدائد الخفية وتفسر على أنها عملية ديناميكية لسمات الشخصية. العلاقات في كل فرد هي احتياجات نفسية إنسانية أساسية.

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية تكوين المرونة والعلاقات الاجتماعية في نطاق البيزانترين. عملية المرونة مع العلاقات الاجتماعية لضحية التمر. يستخدم هذا البحث أسلوب دراسة الحالة النوعية. دراسة الحالة عبارة عن سلسلة من الأنشطة العلمية التي تتم بشكل مكثف ومفصل ومتعمق حول برنامج أو حدث أو منظمة لاكتساب معرفة متعمقة حول الحدث. وتسمى الحالة المختارة بالحالة المختارة وهي حالة فعلية أحداث واقعية، وهي مستمرة ومفتوحة ومفتوحة ومفتوحة ومفتوحة.

بناءً على النتائج والمناقشة، يُظهر الموضوع التفاعل الاجتماعي بعدة جوانب، وهي التفاعل الاجتماعي ثبت من خلال الموضوع الذي يمكن أن يتفاعل مع مجموعات صغيرة حوله. والعوامل التي تدعم المرونة مع العلاقات الاجتماعية هي التقارب، والشعور بالثقة، والشعور بالأمان، والشعور بالأمان والثقة في المحيط. ويدعم التفاعل الاجتماعي أيضاً القدرات والدوافع والتصورات والقيم والاتجاهات، وآخرها الشخصية. وهذا ما يسمى أيضاً بالمهارات الشخصية التي هي أساس تفاعل الشخص مع الآخرين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pesantren dikenal melestarikan tradisi pendidikan Islam masa awal di tanah air, termasuk yang terkait dengan metode, dan materi pembelajaran. Namun dalam praktiknya, dunia pesantren tidak selalu menjadi tempat yang aman bagi perkembangan intelektual anak. Buktinya, perilaku bullying juga terjadi di kalangan pelajar. Bullying adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang untuk menyerang target atau korban yang lemah, mudah dipermalukan, dan tidak mampu membela diri. Siswa yang tertindas umumnya pendiam karena tidak memiliki keberanian untuk melawan teman yang lebih kuat. Anak yang mengalami bullying menghadapi situasi yang sangat sulit, termasuk kesulitan bersosialisasi dan belajar (Salsabila et al., 2022). Oleh karena itu, semua siswa membutuhkan resiliensi, terutama yang pernah mengalami perlakuan buruk (korban) seperti bullying. Menurut Grotberg, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi rintangan, mengatasinya, dan menjadi lebih kuat. Upaya untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan mencapai keadaan resiliensi menjadi perjuangan setiap individu untuk masa depan yang lebih baik (Rahayu & Permana, 2019).

Bullying adalah perilaku negatif yang agresif atau manipulatif dalam serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap orang lain selama periode waktu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Bullying merupakan masalah signifikan yang sering terjadi di sekolah dan pondok

pesantren. Ini terjadi antara kakak kelas dengan adik kelas, atau antara yang kuat melawan yang lemah. Setidaknya, berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat 1.000 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang 2016, 136 di antaranya tercatat melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bullying menjadi perhatian utama dan perhatian serius di pesantren maupun sekolah formal. Seperti halnya di salah satu pesantren di Jawa Timur bullying masih saja terjadi yang datangnya dari sesama santri baru. Pencarian nama biasanya menjadi salah satu faktor yang terjadinya bullying sesama santri baru. Dengan banyaknya kasus yang terjadi dan mengambil sample korban pada salah satu pesantren di Jawa timur penulis ingin melihat bagaimana perbandingan masa yang terjadi dan perbedaan perilaku bullying yang diterima dari setiap korban.

Menurut penelitian yang dilakukan Zulfahmi (2012), “Fenomena Bulliying di Pondok Pesantren”, menunjukkan faktor bullying di pondok pesantren, yaitu adanya unsur balas dendam di kalangan santri. Salah satu bentuk bullying yang terjadi di pesantren adalah kekerasan verbal, seperti halnya berkata dengan menyinggung korban dengan perkataan kasar ataupun mengejeknya. Peran pelaku, korban dan saksi harus diperkuat. Efeknya membuat korban merasa tidak nyaman dan mengubah perilaku korban bully menjadi pelaku bully. Selain itu, penelitian Ratih Ambarwati (2016), “Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah mengalami Kekerasan Orang Tua”, ini juga menunjukkan bahwa remaja yang pernah menjadi korban kekerasan orang tua bisa bangkit dari keterpurukannya di masa lalu dan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor protektif

dan faktor resiko. Faktor protektif tersebut meliputi karakteristik pribadi yang kuat dan mau berubah, hubungan sosial dan dukungan yang diterima, adanya kegiatan yang bermanfaat, suasana hidup yang berbeda dan lebih nyaman, minat dan bakat, serta kemampuan belajar. Faktor risiko untuk resiliensi remaja termasuk ketidakmampuan untuk membentuk hubungan positif dengan pelaku kekerasan, kurangnya pengampunan, dan ketergantungan pada masa lalu yang menyakitkan seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan ketika mengingat peristiwa kekerasan meningkat.

Masa remaja menjadi masa yang rawan dengan terjadi tindakan bullying dimanapun. Masa ialah masa transisi dari kanak-kanak hingga dewasa. Periode ini memunculkan beragam transformasi pada seseorang yang berada pada fase remaja awal. Perubahan yang dirasakan yaitu secara fisik, hormonal, sosial maupun secara psikologis. Perkembangan remaja awal dimulai dari umur 11-14 tahun (Hasna & Khasanah, 2023) Perkembangan remaja awal ditandai dengan perubahan psikologis seperti kelabilan atau perilaku yang kekanak-kanakan, sering berubahnya pikiran, serta mood yang berubah. Banyak hal yang menyebabkan masa transisi pada remaja. Penyebab perubahan tersebut juga didasari oleh lingkungan sekitar mereka. Dengan perubahan lingkungan terdekat seperti halnya lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sekolah dianggap mempunyai tekanan yang lebih dan harus dihadapi pada transisi awal.

Tingkat pendidikan di Indonesia sangatlah beragam dari sekolah umum atau bisa disebut regular adapun juga yang ber tipe seperti kelas International. Pembelajaran di Indonesia juga mempunyai beberapa tipe seperti halnya

pembelajaran akademik yang dilakukan disekolah dan ada juga yang berbasis asrama yang menggabungkan dua pembelajaran sekaligus pembelajaran regular dan pemberlajaran dengan berbasis keagamaan. Pada siswa yang mengikuti pembelajaran di asrama memiliki jadwal yang lebih kompleks. Pembelajaran yang berbasis nilai-nilai islam biasanya disebut dengan pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki karakteristik pembelajaran yang khas dengan sistem pendidikan 24 jam dengan mencakup pendidikan agama, sosial dan juga pengembangan potensi. Kehidupan 24 jam bersama teman-teman sekitar dengan usia yang berada di tahap perkembangan remaja awal menjadi sebuah kerentanan akan dampak dari labil yang dilalui, seperti halnya bullying. Dengan topik studi kasus bullying remaja awal memiliki keretanan akan melakukan hal tersebut.

Santri yang mengalami bullying bisa dipastikan akan mengalami perilaku bullying secara mental seperti halnya membuat lawan merasa tidak percaya diri, rendah diri, perasaan takut, salah tingkah dan juga lemah dalam situasi tertentu. Korban bullying juga akan memiliki kecenderungan kehilangan rasa percaya diri dan sebaliknya apa yang ia terima bisa jadi akan menjadi perilaku yang sama terhadap lawan nya dengan status sebagai pelaku dari tindakan bullying. Dan sangat rentang dilakukan pada masa remaja awal dengan emosional yang lebih labildan memiliki konflik karena kecenderungan untuk terus memberontak dan juga dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi akan situasi dan hal yang baru (Retnowuni & Yani, 2022)

Menurut Reivich dan Shatte dalam Wiwin, resiliensi menggambarkan kemampuan individu dalam merespon kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat

dan produktif. Secara umum, resiliensi dicirikan oleh beberapa karakteristik, yaitu kemampuan menghadapi kesulitan, kegigihan dalam menghadapi stres atau pemulihan dari trauma yang dialami. Kemampuan ini mencakup kemampuan bertahan di bawah tekanan bahkan menghadapi keterpurukan atau trauma yang dialami dalam hidup. Menurut Reivich & Shatte, resiliensi memiliki 7 aspek yaitu (1). Pengaturan emosi, (2). Optimisme, (3). Empati, (4). Self-efficacy, (5). Kontrol impuls, (6). Kemampuan menganalisis masalah (7). Efisiensi. Faktor resiliensi diidentifikasi berdasarkan berbagai sumber. American Psychological Association (APA) menulis dalam artikelnya *Building Your Resilience*, bahwa ketahanan dapat membuat seseorang keluar dari krisis. Bangun dari masa krisis akan berdampak pada pengembangan diri yang lebih baik. Resiliensi juga memberikan ketenangan dan dukungan untuk perilaku di saat krisis (Wibowo et al., 2021)

Relasi sosial dipesantren juga menjadi aspek krusial dalam mengidentifikasi penyebab dan dampak dari kejadian bullying. Dinamika interaksi antarindividu, baik antara sesama santri maupun dengan pihak pengajar dan staf pesantren memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung atau merugikan. Factor-faktor seperti budaya pesantren, struktur social, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan guru-santri dan antar sesama santri perlu dianalisis secara komprehensif. Hal ini penting agar dapat mengidentifikasi pola-pola hubungan antarpersonal dipesantren menjadi kursi untuk merancang intervensi yang efektif dalam mengatasi kejadian bullying.

Berangkat dari penjabaran singkat dari bullying, resiliensi dan relasi sosial. Peneliti ingin mengetahui dari dinamika pembentuk resiliensi dan relasi sosial

personal dalam lingkup pesantren seperti halnya upaya yang dilakukan dan bagaimana pesantren memberikan bentuk resiliensi dan hubungan antarpersonal yang baik dalam studi kasus bullying dengan menangani masa perkembangan di tahap remaja awal (Lamongan, n.d.)

Menurut hal yang diatas bullying fenomena yang didapat oleh peneliti dari observasi dan wawancara singkat baru-baru ini menyatakan hal yang seperti itu sering terjadi. Kasus bullying memang sudah tidak lagi sering dengan verbal namun makin sering dilakukan dengan cara non verbal . bullying pesantren jauh lebih banyak dilakukan oleh senior daripada teman sebaya. Observasi dilakukan pada salah satu santri yang mengalami kasus bullying. Selain itu salah satu dari santri tersebut mengalami kenakalan remaja dan fenomena bullying dan korban memberikan izin atas kasus yang akan ditelaah atau diteliti.

Penelitian ingin melihat sejauh mana bullying yang diterima oleh korban dan juga pada lainnya yang tinggal dipesantren tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana dan apa saja tindakan yang sering dilakukan atau didapati. Tindakan bullying sangat bertentangan dalam undang-undang (UU) no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 54 dalam UU tersebut menyatakan jika sekolah harus menjadi zona nyaman atau zona yang anti kekerasan (Efianingrum, 2020). Namun pada saat ini nyatanya bahwa disekolah masih banyak kasus yang kekerasan yang diterima maupun dialami. Pada banyak anak kasus bullying ini disiksa secara keras dan terang-terangan. Hal ini juga banyak yang disengaja oleh pelaku.

Peristiwa yang berkepanjangan dan dialami oleh beberapa orang juga mendapati dampak yang serius. Apa yang menjadi dampak bagi korban sangatlah mempengaruhi dalam kehidupannya. Dampak apa saja yang sangat mempengaruhi sekarang semua sama menjadi suatu hal yang serius dan perlu penanganan ekstra. Terutama dalam psikis yang dialami oleh korban, namun juga kita tidak bisa terlalu fokus dalam korban bisa jadi selama ini pelaku juga mempunyai hal yang perlu untuk ditangani. Banyak penyintas kasus bullying disekolah yang menunjukkan ketakutan dan juga rasa cemas bagi korban dan pelaku. Korban yang langsung menerima secara langsung sangatlah terlihat begitu jelas dalam kesehariannya. Hal-hal ini terlihat dari gelagat atau perilaku korban.

Kasus bullying yang dialami oleh siswa bahkan santri dipesantren. Hal ini perlu juga adanya resiliensi dari seorang korban bullying. Resiliensi yang dimaksud dimana seseorang bisa menunjukkan kemampuan untuk mendapatkan hasil positif dalam situasi yang sulit dari pengalaman hidup yang telah dilalui. Dimana kemampuan ini berkembang dan juga bertahan dalam situasi yang tidak nyaman dan juga penuh dengan tekanan. Bagaimana seseorang bisa bertindak dengan sesuai kebutuhan untuk bertahan. Hal ini lah yang perlu dilakukan oleh seorang korban bullying, dalam mempertahankan dirinya dalam situasi yang tidak nyaman.

Disimpulkan bahwa setiap santri dan Masyarakat yang berada di lingkungan pesantren mengetahui kasus bullying ini dan juga tempat yang mungkin orang hiraukan karna memang kasus bullying juga bisa terjadi dimanapun termasuk dipesantren. Banyak orang yang menyangka bahwa dipesantren akan aman oleh kekerasan, namun nyatanya tidak seperti itu. Semakin jauh dengan keluarga

semakin besar juga seseorang akan mengalami kekerasan karan kurangnya pengawasan. Hal ini yang membuat tertarik untuk mengetahui seberapa banyak kejadian bullying atau kekerasan yang terjadi di pesantren. Terutama pada halnya anak remaja yang masih duduk disekolah dan juga menjalani aktivitas di pesantren. Dan bagaimana mereka untuk bisa meresiliensikan tindakan Bullying yang ada di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembentuk dinamika resiliensi sosial bagi kasus bullying santriwati dilingkup pesantren?
2. Bagaimana hasil dari resiliensi korban bullying pada relasi sosial santriwati dilingkup pesantren?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa dan bagaimana pembentukan resiliensi dan relasi sosial di lingkup pesantren.
2. Untuk mengetahui pengaruh proses dari resiliensi dan relasi sosial dari korban bullying.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana dinamika dari pembentukan resiliensi dan hubungan antarpersonal

didalam pesantren dengan permasalahan kasus bullying yang terjadi. Penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan gambaran mengenai cara dan proses dari kasus yang diangkat dan bagaimana gambaran implikasi yang muncul dari dari dinamika pembentukan resiliensi dan hubungan antarpersonal di lingkup pesantren.

2. Manfaat Praktis:

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi mahasiswa dan Masyarakat umum tentang bagaimana pentingnya resiliensi dan hubungan antarpersonal sebagai sumbangsih informasi khususnya dilingkup pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang bullying sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Walaupun begitu tidak cukup banyak mengkaji kasus bullying pada lingkup pesantren. Kajian bullying ,pada lingkup pesantren memang tidak terlalu banyak dikarenakan lingkungan yang tidak mudah diakses dan tidak banyak juga pesantren yang menutupi hal ini demi menjaga nama baik dari sebuah yayasan pesantren tersebut. Bullying juga menjadi banyak pertanyaan akan perilaku seperti apa yang masuk dalam kategori. Hal tersebut juga terjadi ketika peneliti menggali data terhadap beberapa pengurus pesantren yang notabennya mereka juga masih bingung akan perilaku seperti apa yang bisa masuk akan bullying, hal ini dikarenakan mereka yang sudah menganggap perilaku yang termasuk kategori bullying seperti halnya verbal itu sudah biasa.

Terdapat tiga literatur yang menjadikan peneliti sebagai perbandingan dalam penelityan saat ini. terdapat tiga penelitian yang menjadi perbandingan fokus yang akan diteliti saat ini. terdapat kesamaan topik dalam penelitian sebelumnya yaitu dengan topik yang mengangkat kasus bullying. Dan dalam penelitian saat ini lebih memfokuskan pada proses dinamika pembentuk yang diberikan pesantren mengenai resiliensi dan Relasi Sosial.

Penelitian terdahulu dengan judul “Eksplorasi Pelaku Bullying Di Pesantren” (Retnowuni & Yani, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan yaitu menemukan empat tema yang berkaitan dengan bullying terjadi di pesnatren dengan

diantaranya: a). melemahkan mental, b). pelaku melakukan penyiksaan, c). mendapat kekuasaan, d). memiliki kepuasan bagi pelaku. Pelaku bullying banyak ditemukan dengan banyak berbagai alasan seperti halnya dengan balas dendam. Proses yang mengintimidasi, dan pelaku antara menganggapnya senior dengan junior. Dengan adanya hal ini banyak motif remaja yang melakukan tindakan bullying. Hal ini merelevansikan dengan penelitian ini yaitu sama sama mengangkat dan memberikan informasi tentang proses terjadinya perilaku dan mengangkat studi kasus topik yang sama. Dengan menggunakan perbedaan yaitu objek peneliti menggali informasi terhadap pelaku bullying di pesantren. Dengan studi fenomenologi deskriptif. Penelitian ini memiliki fokus dalam perihal pelaku bullying yang terjadi. Penelitian ini berkontribusi bahwa memberikan informasi yang sama dengan mengangkat penelitian bullying yang terjadi di pesantren.

Penelitian terdahulu mengenai resiliensi yaitu “ Resilience, Religiosness and Psychological Well Being in Santri” (Ika Mariyati, 2021). Penelitian ini telah menjawab tentang hipotesis yang diajukan dengan adanya hubungan positif secara silmutan antara resiliensi dan religiusitas terhadap psychological well being pada santri di pondok pesantren Fadhillah Sidoarjo. Hasil yang menunjukkan bahwa resiliensi dan religiusitas secara terpisah memiliki korelasi terhadap psychological well being. Hasil kategorasi pada santri diperoleh bahwasanya psychological well being mengarah pada tingkatan sedang ke tinggi. Sehingga, dengan adanya penelitian ini secara simutan resiliensi dan religiusitas secara signifikan dapat mempengaruhi psychological well being. Dengan sama sama mengangkat tentang resiliensi pada santri dengan digabungkan religiusitas dan psychological well being.

Perbedaan yang terjadi Perbedaan pada peneliti ini tentang resiliensi yang digabungkan dengan religiusitas dengan psychological well being. Kontribusi yang diberikan yaitu menambah wawasan antara resiliensi dan juga religiusitas dengan terciptanya psychological well being.

Penelitian terdahulu yang mengenai relasi sosial atau interaksi sosial yaitu “Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja”(Rahayuningrum et al., 2024). Penelitian telah menjawab tentang hipotesis yang diajukan dengan adanya kemampuan interaksi sosial dengan perilaku bullying di SMPN 26 Padang. Hasil yang menunjuka bahwa perilaku bullying akan mempengaruhi interaksi siswa. Dimana terlihat siswa akan memiliki interaksi sosial yang rendah lebih cenderung terjadi pada siswa yang mendapatkan perlakuan bullying yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, dimana terlihat juga bahwa siswa yang memiliki perilaku bullying tinggi namun mendapatkan interaksi sosial yang baik karena adanya faktor pendukung siswa yaitu keluarga sehingga mereka tidak terpengaruh dalam lingkungan sekolah. Perbedaan pada penelitian ini tentang perilaku bullying dan interaksi sosial. Kontribusi yang diberikan yaitu menambhan wawasan antara hubungan perilaku bullying dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial.

B. Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris. Asal kata bully jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti melecehkan atau mengganggu. Menurut Olweus, bullying adalah perilaku negatif berulang yang ditujukan untuk membuat kesal atau menyakiti orang lain, baik satu atau lebih orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak

mampu melawannya. Menurut American Psychiatric Association (APA), bullying adalah perilaku agresif yang ditandai dengan tiga kondisi, yaitu (a) perilaku negatif yang dirancang untuk melukai atau menyakiti (b) perilaku yang berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Menurut Coloroso, bullying adalah ancaman yang dilakukan berulang kali oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dengan sengaja dan dengan tujuan merugikan korban secara fisik dan emosional. Rigby menjelaskan bahwa bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus, adanya kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, dan bertujuan untuk menyakiti korban dan menciptakan tekanan.

Menurut Coloroso (2007:78) Perundungan adalah ancaman oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dengan sengaja dan dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik dan emosional. Menurut Coloroso, ini termasuk bentuk bullying intimidasi fisik (penindasan atau tindakan yang menyakiti orang lain yang melibatkan kontak fisik), intimidasi verbal (penindasan atau tindakan yang menyakiti orang lain secara verbal atau melalui bahasa verbal), dan intimidasi emosional (perundungan psikologis adalah perusakan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan atau pengabaian dan rasa malu). Bullying tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan semua bagian di sekitar anak secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi munculnya perilaku tersebut. Menurut Andri Priyatna (2010:22) mengemukakan bahwa faktor tersebut adalah faktor keluarga dan faktor sosial. Jones dan Davis menjelaskan bahwa tindakan mengacu

pada keseluruhan respon (reaksi) yang mencerminkan suatu keputusan perilaku dan memiliki pengaruh (efek) terhadap lingkungan. Sedangkan dampak diartikan sebagai perubahan nyata yang dihasilkan oleh suatu kegiatan (Sarwono, 1995:64). Dalam hubungan antara bullying dan respon yang memotivasi seseorang untuk berperilaku, efek dari bullying dapat dilihat sebagai akibat adanya operasi stimulus dan respon dalam diri seseorang (Watson dalam Sarwono, 1995:94). Pengaruh bullying merupakan konsekuensi psikologis yang diakibatkan oleh adanya stimulus dan reaksi yang menimpa seseorang di bawah pengaruh faktor internal dan eksternal.

1. Macam-Macam Bullying

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja oleh pihak-pihak yang melakukannya. Pelaku bullying umumnya memiliki alasan melakukan tindakan bullying. Dengan demikian ada beberapa bentuk bullying dilihat dari beberapa sudut pendapat. Adanya beberapa pendapat yang mengemukakan tentang bentuk perundungan atau bullying. Menurut Sullivan (Trisanti et al., 2020) menggolongkan dua bentuk bullying sebagai berikut:

- a) Fisik, contohnya adalah mengigit, menarik rambut, memukul, menendang dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menoniok, mendorong, mencakar, dan perlakuan fisik yang membahayakan korban.
- b) Non fisik, terjadi menjadi verbal dan juga non verbal yaitu:

- 1) Verbal, contohnya adalah berkata jorok, mengolok-ngolok, mengancam, menghasut dan perlakuan dengan perkataan yang menyakiti korban.
- 2) Non verbal, dibedakan menjadi dua bagian yaitu langsung dan tidak langsung. Perlakuan secara langsung contohnya dengan gerakan tangan, kaki, anggota lainnya dengan cara yang kasar, dan menatap atau perlakuan yang tidak menyetuh namun membuat korban takut. Sedangkan dengan perlakuan dengan tidak langsung, contohnya dengan memanipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, atau mengirim pesan yang mengancam lawan.

Sedangkan menurut pendapat lainnya yaitu dengan beberapa jenis bullying yang dikategorikan dalam jenis yang lebih spesifik (Rigby, 2017), sebagai berikut:

- a) Racial bullying, adalah perilaku bullying yang ditunjukkan kepada seseorang karena identitas ras mereka.
- b) Sexual bullying, atau yang biasa disebut sebagai pelecehan (*sexual harassment*) atau pemaksaan seksual (*sexual coercion*) adalah perilaku bullying secara verbal atau secara fisik yang didalamnya mengandung unsur seksualitas atau implikasi gender kepada seseorang.
- c) Cyberbullying adalah perilaku bullying yang menggunakan komputer sebagai alat untuk mengancam seseorang dengan mengirimkan pesan teks atau email, ataupun membuat situs web dengan maksud untuk memfitnah seseorang.

2. Ciri-ciri Bullying

Ciri-ciri bullying bisa dilihat dari sudut pandang sebagai korban dan juga pelaku. Ciri-ciri bullying bisa dilihat dari dua sudut pandang dikarenakan terjadi dalam dua sudut yang berbeda, menjadi kemungkinan bahwa pelaku tercipta karena korban, dan korban bisa juga menjadi pelaku ddalam suatu kasus.

a. Ciri pelaku bullying

Pelaku bullying memiliki peran dan berpengaruh penting terhadap teman-temannya disekolah maupun dilingkungan sekitar. Pelaku bullying tidak hanya terlihat secara fisik pelaku bullying juga bisa terjadi dengan pelaku yang berpostur kecil maupun sedang dengan memiliki dominasi besar secara psikologis yang artinya dia memilki atau menjadi pelaku yang menyerang psikis korbannya. Banyak hal yang menjadi alasan utama seseorang menjadi pelaku bullying, seperti halnya ia memiliki kepuasan sendiri dalam melakukan hal itu. Pelaku bullying berperilaku seperti halnya :

- 1) Hidup berkelompok dan menjadi center of point dalam kawasan atau wilayah lingkungan tersebut.
- 2) Seseorang yang mempunyai ketenaran dalam lingkungan tersebut.
- 3) Mempunyai gerak gerik yang menjadi sorotan dan ditandai dengan mempunyai anggota dalam pertemanannya.

b. Ciri korban bullying

Ciri korban bullying terkadang sangat menonjol, banyak hal yang ditunjukkan dengan perilaku korban. Korban bullying lebih sering diam, canggung, rendah

harga diri, dan juga terkadang kurang percaya diri. Banyak kasus korban bullying yang tidak berani melapor atas kejadian yang mereka alami, secara psikologis korban sangat terganggu. Dengan hal ini berikut ciri-ciri yang sering ditunjukkan oleh pelaku bullying.

- 1) Pemalu, pendiam, dan lebih sering diam
- 2) Kurang percaya diri
- 3) Berperilaku aneh tidak seperti biasanya. Karena emosional yang tidak stabil.

3. Dampak Bullying

Bullying memiliki dampak yang luar biasa bagi kesehatan mental. Dampak psikologis menjadi dampak yang paling dirasakan. Menurut Tumon dan Hertinjung dampak psikologis bullyingaa(Sukmawati et al., 2021), yaitu:

a. Difungsi sosial

Difungsi sosial adalah keadaan dimana saat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dimilikinya seseorang merasa akan kesulitan. Keadaan ini individu mengalami kesulitan untuk menikmati aktivitas yang dilakukan. Dampak ini menyebabkan pengalaman buruk dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan hubungan antarpribadi dan juga hubungan interpersonal.

b. Merasa Rendah Diri

Rendah diri yaitu suatu tindakan yang atau perasaan seseorang yang muncul karena didasari oleh kurangnya mampunya diri mengontol secara psikologis dan

sosial. Hal ini menjadi dampak dengan ditandai seseorang akan menjadi penakut dan menarik diri dari lingkungan sosial.

c. Gangguan Kecemasan

Dampak bullying juga mengakibatkan seseorang mengalami kecemasan. Gangguan kecemasan ini dimana seseorang akan mengalami kecemasan yang berlebihan dan tidak bisa mengatur emosional dengan baik. Kecemasan juga mengakibatkan respon stimuli eksternal dengan internal sehingga menghasilkan gejala emosional, fisik kognitif, dan tingkah laku. Hal ini juga menyebabkan seseorang akan berperilaku agresif.

d. Depresi

Depresi yaitu gangguan klinis pada individu yang mengganggu suasana hati penderitanya. Depresi yaitu suatu perilaku yang menunjukkan simpton (sindrom) tertentu pada seseorang. Depresi juga disebabkan karena adanya rasa kecewa dan juga tidak bahagia yang berlebihan seseorang akan mengalami depresi.

C. Resiliensi

1. Teori Resiliensi

Istilah resiliensi dikenal dengan sebutan *ego-resiliency*, pertama kali dikenalkan oleh Blok pada tahun-1950 (Suryani & Uningowati, 2020). Resiliensi memiliki kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan juga luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Resiliensi mengadaikan paparan kesulitan subtasial dan ditafsirkan sebagai proses dinamis dari sifat kepribadian. Resiliensi merupakan proses adaptasi dengan perubahan

yang terjadi dalam kehidupan. Resiliensi juga sebagai proses bangkitnya seseorang dari masa hidup yang krisis. Bangkitnya seseorang dari masa buruknya mempunyai dampak pengembangan diri yang lebih kuat.

Konsep resiliensi berasal dari bahasa latin “resilio” yang berarti kembali semula dan dalam konteks sosial, resiliensi merujuk pada kemampuan untuk dapat bertahan dalam keadaan yang kacau. Konsep resiliensi merupakan bagian dari disiplin ilmu yang menggaris bawahi manusia memiliki kemampuan untuk merespon dan mampu bertahan dalam situasi yang tidak diinginkan atau berada diluar kendali dari seseorang.

Resiliensi adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil positif dalam situasi yang sulit dan pengalaman hidup yang menantang, atau dapat dikatakan kemampuan seseorang, dan dengan kemampuan ini seseorang mampu bertahan dan berkembang dalam situasi yang tidak menguntungkan dan penuh tekanan. Menurut Kaplan dan Egeland dalam Wiwin, resiliensi adalah kemampuan mempertahankan kemampuan dan bertindak secara kompeten dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Resiliensi adalah kemampuan bertahan dan beradaptasi serta kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah kesulitan (Grotberg, 1999).

Menurut Reivich dan Shatte dalam Wiwin, resiliensi menggambarkan kemampuan individu dalam merespon kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi dicirikan oleh beberapa karakteristik, yaitu kemampuan menghadapi kesulitan, kegigihan dalam menghadapi stres atau

pemulihan dari trauma yang dialami. Kemampuan ini mencakup kemampuan bertahan di bawah tekanan bahkan menghadapi keterpurukan atau trauma yang dialami dalam hidup. Menurut Reivich & Shatte, resiliensi memiliki 7 aspek yaitu (1). Pengaturan emosi, (2). Optimisme, (3). Empati, (4). Self-efficacy, (5). Kontrol impuls, (6). Kemampuan menganalisis masalah (7). Efisiensi. Faktor resiliensi diidentifikasi berdasarkan berbagai sumber. Ungkapan “I Am” digunakan untuk kekuatan individu dalam diri sendiri, ungkapan “I Have” untuk dukungan eksternal dan sumbernya, sedangkan ungkapan “I Can” digunakan untuk keterampilan interpersonal. Resiliensi membawa banyak manfaat. American Psychological Association (APA) menulis dalam artikelnya *Building Your Resilience*, bahwa ketahanan dapat membuat seseorang keluar dari krisis. Bangun dari masa krisis akan berdampak pada pengembangan diri yang lebih baik. Seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan percaya diri dalam hidupnya. Resiliensi juga memberikan ketenangan dan dukung.

2. Aspek-aspek Peningkatan Resiliensi

Meningkatkan resiliensi merupakan hal yang penting bagi setiap individu sebagai kemampuan penyesuaian diri dalam setiap kondisi. Resiliensi merupakan hal yang penting bagi individu dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan didalam hidupnya. Resiliensi juga dapat menciptakan dan memelihara sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang menjadi lebih percaya diri dalam hubungan dengan orang lain, dan lebih berani untuk mengambil resiko dan tindakannya (Wiratmaja et al., 2023). Ada beberapa aspek untuk meningkatkan resiliensi dalam individu seseorang, adapun resiliensi tersebut yaitu:

a. Regulasi Emosi (*emotional regulation*)

Regulasi emosi menekankan bagaimana seseorang individu dan mengapa emosi mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan, perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial.

b. Pengendalian Impuls (*Impuls Control*)

Kemampuan untuk mengendalikan impuls menjadi faktor kunci dalam mengatasi godaan negatif dan membuat keputusan yang tepat.

c. Optimisme

Sikap optimisme terhadap kehidupan dapat meningkatkan ketahanan mental. Pentingnya optimisme terhadap individu untuk menciptakan persepsi positif dengan adanya tantangan dan juga kegagalan pada setiap individu yang ia alami.

d. Empati

Kemampuan untuk merasakan dan memahami juga perasaan orang lain dengan memperkuat hubungan sosial dan juga mendukung perkembangan resiliensi.

e. Analisis Kasual

Kemampuan untuk melakukan analisis kasual atau menyusun sebab-akibat dalam hidup. Pentingnya analisis kasual dalam seseorang individu yaitu membantu menyelesaikan beberapa tantangan dengan jauh lebih baik. Dengan adanya analisis kasus seseorang juga bisa belajar dari pengalaman hal negatif dan individu juga bisa mengelolah hal tersebut menjadi positif.

f. Efikasi Diri

Percaya pada kemampuan diri dengan memainkan peran yaitu menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan resiliensi. Seseorang individu yang memiliki kontrol dengan baik terhadap dirinya, cenderung seseorang tersebut bisa mengatasi keterhambatan dan memperjuangkan tujuan akan kehidupan individu.

g. Penggapaian

Penggapaian yaitu kemampuan untuk mengalihkan perhatian dari masalah dan menemukan solusi alternatif dapat menjadi strategi coping yang efektif. Seseorang yang bisa menggapaian dirinya mereka bisa mengendalikan stress dengan mengembangkan ketahanan terhadap tekanan.

3. Faktor-faktor Pembentuk Resiliensi

Faktor pembentuk resiliensi yaitu menurut davis (1999) (Mohd. Muzamil Kumar & Dr. Shawkat Ahmad Shah, 2015), yaitu:

a. Faktor resiko

Faktor resiko merupakan hal hal yang menyebabkan dampak buruk atau dengan menyebabkan individu beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis.

b. Faktor pelindung

Merupakan faktor yang bersifat menunda, meminimalkan, bahkan menetralsir yang negatif. Ada beberapa faktor juga sebagai faktor pelindung yang berhubungan dengan resiliensi pada individu. Faktor individual merupakan faktor-faktor yang

bersumber dari dalam individu yaitu, *sociable, self confident, self-effycay*, harga diri, dan juga bakat. Faktor keluarga merupakan faktor keluarga yang berhubungan dengan resiliensi yang dekat dengan orangtua yang memiliki kepedulian dan juga perhatian. Pola asuh yang hangat yang tercipta dalam keluarga dengan teratur, kondusif bagi perkembangan individu, sosial ekonomi yang berkecukupan, dengan memiliki hubungan harmonis. Faktor masyarakat sekitar atau lingkungan sekitar merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap perhatian dari lingkungan resiliensi pada individu, yaitu mendapatkan perhatian dari lingkungan.

4. Aspek-aspek Pembentuk Resiliensi

Menurut Wolin dan Wolin (1993) dalam bukunya mengemukakan tujuh aspek utam ayang mendukung individu untuk resiliensi, yaitu:

a. *Insight*

suatu proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat.

b. *Independence*

Sebuah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah.

c. *Relationship*

Seorang individu yang bisa meresiliensi dengan mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan juga berkualitas bagi kehidupan, dengan memiliki *role model* yang baik.

d. *Intiative*

Sebuah keinginan yang kuat dengan bertanggung jawab terhadap kehidupan dari seorang individu tersebut.

e. *Creativity*

Sebuah kemampuan untuk memikirkan berbagai pilihan dengan konsekuensi dan juga sebuah jalan alternatif dalam menghadapi situasi apapun.

f. *Humor*

Sebuah kemampuan seorang individu yang mengurangi beban hidup dengan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Humor bisa diartikan dengan hiburan yang artinya seseorang bisa mengalihkan sebuah masalah atau tantangan dengan hiburan dengan cara lain mengalihkan sebuah masalah tersebut.

g. *Morality*

Sebuah kemampuan seorang individu untuk berperilaku dengan atas dasar hati nuraninya. Seorang individu yaitu memberikan dengan kontribusinya dengan membantu kebutuhan yang dibutuhkan.

5. Ciri-ciri Individu Memiliki Resiliensi

Individu memiliki resiliensi dengan tinggi cenderung memiliki sifat yang tidak peduli dengan sekitar. Seorang individu pula yang memiliki kemampuan dengan resiliensi yang tinggi memiliki beberapa keterampilan dengan mudah individu tersebut bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik termasuk dengan keterampilan sosial dan kemampuan milenial sesuatu, memiliki orang disekitar

yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuan dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas dan religiusitas.

- a. Intelektual yang baik dengan kemampuan memecahkan masalah
- b. Mempunyai temperamen yang *easy going* dan kepribadian yang dapat beradaptasi terhadap perubahan
- c. Mempunyai *self image* yang positif dan menjadi yang efektif
- d. Mempunyai nilai pribadi dan nilai budaya yang baik
- e. Mempunyai selera humor atau pengalihan yang baik terhadap tekanan dan pemersalahan

D. Relasi Sosial

Relasi pada setiap individu yaitu sebagai kebutuhan dasar psikologis manusia. Manusia berkembang dengan baik tanpa dia memiliki kesempatan untuk bisa berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Kelangsungan pada setiap individu itu sendiri sebagai bukti bahwa manusia atau individu mampu menyelesaikan dan memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat individual sekaligus sosial. Pemenuhan akan dasar setiap manusia sifatnya dinamis yang bersifat menyesuaikan dengan keadaan seperti halnya ruang dan waktu.

Manusia merupakan makhluk sosial dengan kehidupan yang tidak bisa melepaskan diri dari bantuan sekitar. Kebutuhan setiap manusia atau setiap individu dimulai dari primer maupun sekunder melibatkan makhluk sosial lainnya yang merupakan bangunan relasi sosial antarpersonal satu dengan lainnya. Relasi

manusia satu dengan yang lainnya lebih dikenal dengan relasi interpersonal. Membangun jaringan relasi sosial dengan sesama terbangun jaringan interpersonal yang luas. Relasi interpersonal merupakan relasi antar pribadi yang terjadi diantara dua atau lebih individu. Relasi interpersonal bisa terbangun melalui proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu. Masing-masing pihak tentu memiliki kontribusi sesuai dengan kapasitas membangun relasi dan kepentingan yang diharapkan dalam berelasi. De vito (Wulandari et al., 2018) menjelaskan tahapan komunikasi interpersonal sebagai proses psikologi komunikasi yang melibatkan aspek emosi dalam pembentukannya.

1. **Interpersonal Skill**

Interpersonal skill disebut dengan berbagai istilah seperti halnya dengan penyebutan *people skill* atau *social skill*. Dalam keseharian *interpersonal skill* merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain dengan hal ini juga bisa mmebangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon orang lain. Kebutuhan *interpersonal skill* diutuhkan karena manusia adalah mahluk sosial, kebutuhan untuk memahami orang lain dan juga mmebangun hubungan dengan orang lain. Dalam *interpersonal skill* terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pengembangannya. Faktor yang berperan yaitu:

- a. Kemampuan (*Ability*)

Kemampuan (*Ability*) yaitu sebuah kapasitas dalam individu untuk mengerjakan beragam tugas untuk posisi tertentu. Dalam kemampuan setiap individu terdiri dari dua macam yaitu kemampuan *intellectual ability* dan kemampuan dan keterampilan fisik. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan yang berhubungan dengan pendayagunaan olah pikir atau biasa disebut kognisi. Sedangkan kemampuan dan keterampilan fisik yaitu kemampuan untuk menampilkan olah keterampilan secara fisik (*motoric skill*).

b. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi yaitu kemauan yang menampilkan usaha yang optimal untuk mencapai sesuatu. Motivasi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan individual untuk melakukan sesuatu. Kebutuhan motivasi mempunyai tiga atau motif yaitu *need achievement*, *need for power*, dan *need for affiliation*. *Need achievement* yaitu dengan dorongan motivasi untuk berprestasi, dan untuk memberikan hasil kerja yang terbaik. *Need for power* ialah dorongan untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain. Sedangkan *Need for affiliation* yaitu dorongan untuk membangun hubungan yang dekat dengan orang lain. Ketiga kebutuhan yang tadi merupakan kebutuhan seseorang dalam membangun motivasi dalam *interpersonal skill*.

c. Persepsi (*Perception*)

Persepsi ialah cara seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan data dan informasi yang diterima. Hal ini disebutkan dengan proses agar kita mampu menangkap makna dibalik dengan deretan informasi yang diterima. Ada beberapa

faktor yang menentukan persepsi yaitu *perceiver*, *target*, dan *situation*. *Perceiver* (penerima informasi) yaitu persepsi yang dibangun oleh seseorang akan dipengaruhi latar belakang, pengalaman, sikap dan karakteristik orang tersebut. Target atau obyek yaitu karakteristik target akan sangat menentukan persepsi yang dibangun tentang obyek tersebut. Sedangkan situasi yaitu dimana kita bisa memproses persepsi tersebut menjadi informasi yang informatif pada setiap individu.

d. Nilai dan Sikap (*Values and Attitude*)

Values yaitu nilai-nilai yang kita anut dan menjadikan rujukan ketika berproses menjalani roda kehidupan. Setiap individu mempunyai nilai atau norma yang dipegang dan hal tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku setiap dari seorang individu. Nilai-nilai yang tumbuh pada setiap individu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor agama, kultur, pendidikan dan juga lingkungan.

Sikap pada setiap individu juga dihasilkan dari *value* seseorang. Sikap memiliki tiga komponen, yakni: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen behavior. Komponen kognitif yaitu aspek pemikiran yang melatar atau melatar belakang dari sebuah sikap. Komponen afektif yaitu aspek perasaan dari suatu sikap. Komponen behavior yaitu dengan kecenderungan untuk berperilaku berdasar sikap tertentu.

e. Kepribadian (*Personality*)

Kepribadian yaitu kumpulan beberapa sifat yang menjadi diri sendiri. Banyak hal dalam pembentuk kepribadian yaitu keturunan, lingkungan dan situasi.

Komponen kepribadian memiliki pengaruh dalam perilaku individu ketika bekerja di situasi organisasi adalah: *locus of control*, *self esteem* dan *risk taking*. *Locus of control* yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa nasibnya tergantung pada usaha sendiri atau sangat bergantung pada hal diluar dirinya. *Self esteem* yaitu seseorang memiliki rasa bangga dan percaya terhadap dirinya sendiri. *Risk taking* ialah seseorang yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko.

E. Pondok Pesantren

Menurut Ilmuwan, istilah pondok pesantren terdiri dari dua istilah dengan satu pengertian. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren” atau sering juga disebut pondok pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari arti tempat tinggal santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau mungkin dari bahasa Arab “funduq” yang berarti asrama besar yang dimaksudkan untuk tempat tinggal. M Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Kini, ketika banyak terjadi perubahan dalam masyarakat, definisi di atas tidak lagi mencukupi, meskipun pada hakekatnya pesantren tetap pada peran aslinya, yang selalu bertahan di tengah perubahan yang cepat. Sadar akan arus perubahan yang kerap tak terkendali, orang luar melihat keunikannya sebagai ranah sosial yang mengandung resistensi terhadap pengaruh modernisasi.

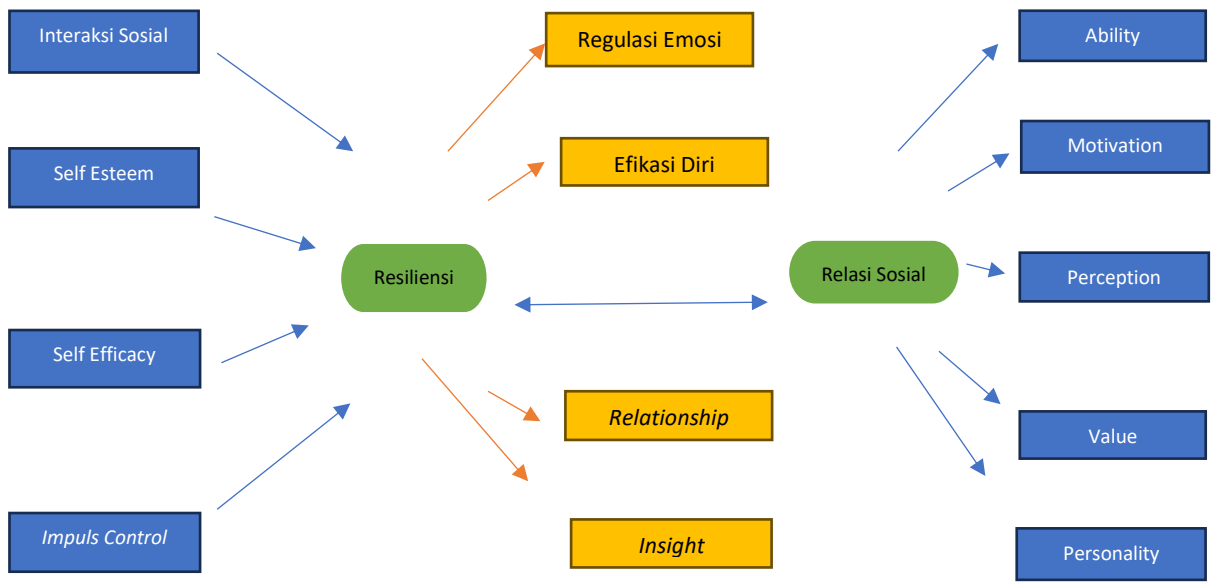
Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan ciri-ciri tertentu, yang mana unsur-unsur tersebut membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa pesantren terdiri dari lima unsur pokok,

yaitu: kyai, santri, masjid, pondok pesantren dan pengajaran dalam kitab-kitab Islam klasik. Kelima unsur tersebut merupakan ciri khas pondok pesantren dan membedakan pedagogi pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren terus berkembang dengan bentuknya yang unik dan beragam. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem madrasa, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal berbeda dengan sistem individualisasi yang dikembangkan pada pesantren-pesantren sebelumnya.

Berbagai model pesantren diklasifikasikan dari perspektif kurikulum dan sistem pendidikan dan model pembelajaran pesantren. Menurut Haidar Putra Daulay, tipologi pesantren adalah pondok pesantren tradisional (PPT), pondok pesantren modern (PPM), dan pondok pesantren komprehensif (PPK). Keunikan lain dari sistem pendidikan pesantren adalah metode pengajarannya, yaitu Sorogan, Wetonan, Bandongan, Halaqoh, Tahfidz dan Hiwar. Dalam sistem ini, tidak ada metode pengajaran yang dijelaskan dalam bentuk kurikulum dan tidak ada jenjang pendidikan yang ditetapkan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Dalam sistem ini, santri bebas memilih mata pelajaran dan menentukan tingkat kehadiran pelajaran, sikap terhadap mengikuti pelajaran dan waktu belajar. Santri yang sudah merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

F. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan dasar bahwa pendekatan studi kasus memusatkan perhatian peneliti dalam berbagai fenomena yang nyata. Studi kasus yaitu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Dengan kasus yang dipilih yang disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Fokus studi kasus ini yaitu fokus dari studi kasus tentang bullying yang berada di pesantren dan mengetahui bagaimana dinamika dari resiliensi dan relasi sosial dari korban bullying yang berada di pesantren. Dari kejadian tersebut peneliti akan mencoba menggali bagaimana resiliensi dan relasi sosial terbentuk di lingkungan pesantren pada korban bullying (Fadli, 2021).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Sugiyono adalah penelitian yang menyeluruh dan tidak dipisahkan, sehingga penelitian kualitatif akan menjadikan penelitiannya pada seluruh keadaan yang diteliti baik pada aspek tempat (place), pelaku (actor) serta aktivitas (activity). Fokus penelitian lebih diarahkan untuk membatasi objek penelitian dan sekaligus membatasi penelitian guna memilih antara data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Penelitian ini difokuskan meliputi:

1. Bagaimana intervensi kasus yang ditemukan pada lingkup pesantren khusus kasus bullying ?
2. Bagaimana proses pembentuk dinamika pembentuk resiliensi dan relasi sosial bagi kasus bullying santriwati dilingkup pesantren?

C. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif berupa orang, kegiatan, dan dokumen. Subyek penelitian diperlakukan sebagai informan tentang informasi atau data yang menjadi diperlukan sebagai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variable untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer yaitu dengan responden individu, kelompok fokus, ataupun sumber informasi yang menjadi sumber data primer (Huberman & Miles, 1992).

Sumber data dalam penelitian menggunakan wawancara secara mendalam pada subjek, observasi dan dokumen . wawancara digunakan untuk mengetahui dan mempelajari dinamika pembentuk resiliensi dan relasi sosial dari korban bullying dalam lingkup pesantren,

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh

oleh orang lain atau dokumentasi yang berupa catatan, publikasi ataupun sumber yang tercatat lainnya. Data sumber sekunder bersifat yang mendukung untuk data primer seperti halnya literature sebagai penunjang dari sumber data primer (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau acara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan untuk diperlihatkan penggunaan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Menurut Supardi metode wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”.

Subyek (responden) adalah yang paling tau akan dirinya. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dengan terstruktur menggunakan Teknik pengumpulan data, untuk memperoleh informasi yang diperoleh. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak digunakan pedoman wawancara tidak tersusun (Becker et al., 2015).

2. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik atau acara pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang berlangsung. Observasi partisipan digunakan dengan ambil bagian secara langsung dalam keadaan obyek diobservasi. Peneliti terlibat penuh dengan apa yang dilakukan oleh sumber data, sehingga suasananya natural, partisipan peneliti dalam aktivitas kehidupan yang dipelajari.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi diperoleh dari pihak-pihak terkait untuk mengetahui segala aktivitas yang dilakukan. Dokumen yang diterima merupakan dokumen tercatat seperti halnya karya-karya, tulisan dan gambar. Pengambilan gambar dalam wawancara merupakan menjadi dokumen terpenting.

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dengan pendekatan sistematis dalam analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Jhon Creswell. Creswell merancang metode ini sebagai respons terhadap meningkatnya kompleksitas penelitian kualitatif. Menurut Noeng Muhadjir (1998:104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna”. Pengertian analisis data tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan

aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penyimpulan hasil penelitian (Rijali, 2018)

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi; (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menuliskan tema, (4) membuat gugus-gugus. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan yang menyatukan buah informasi, menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk bertindak. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk teks deskriptif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang disusun dalam format yang konsisten dan mudah diakses.

3. Penyimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti semata-mata didasarkan pada data yang dikumpulkan dan diolah. Kemampuan peneliti untuk menafsirkan secara logis data yang telah disusun secara sistematis menjadi ikatan pengertian sebab-akibat obyek penelitian. Setiap kesimpulan dapat diuji kembali validitasnya dengan jalan meneliti jenis dan sifat data dan model yang digunakan (Anderson, 2021).

Hasil dari reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah Ketika mengumpulkan data, sehingga data itu dapat direduksi, reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

1. Tempat dan Sumber Data Penelitian

Penelitian dengan judul “Dinamika Resiliensi dan Relasi Sosial Santriwati Kasus Bullying Pesantren” ini dilakukan di salah satu pesantren yang terdapat di daerah Paiton kabupaten Probolinggo. Proses penelitian mulai dari wawancara dilakukan sejak 7 Januari 2024 hingga 27 Januari 2024. Penelitian ini diawali dari kasus bullying yang diterima oleh korban dan diketahui oleh peneliti melalui data yang diambil didalam pesantren. Korban bullying merupakan satriwati yang pendiam dan tertutup dalam kondisi tersebut korban sudah mendapati penanganan awal dari pesantren dan telah mendapati pembinaan. Hal tersebut membuat peneliti untuk meneliti kasus tersebut dari sudut pandang bagaimana korban bisa survive terutama dalam hal resiliensi dan relasi sosialnya.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara pada subjek di Pesantren. Peneliti juga meminta untuk merekan selama wawancara berlangsung. Untuk memperkuat wawancara yang telah diperoleh, peneliti juga melakukan wawancara pada *significat other* dari subjek utama.

2. Profil Subjek Penelitian

Subjek 1 berinisial LM merupakan Santriwati pada salah satu pesantren yang berada di daerah Paiton Probolinggo. Subjek mengalami kasus bullying secara verbal ketika di pesantren. Pelaku merupakan teman dari subjek. Bullying yang

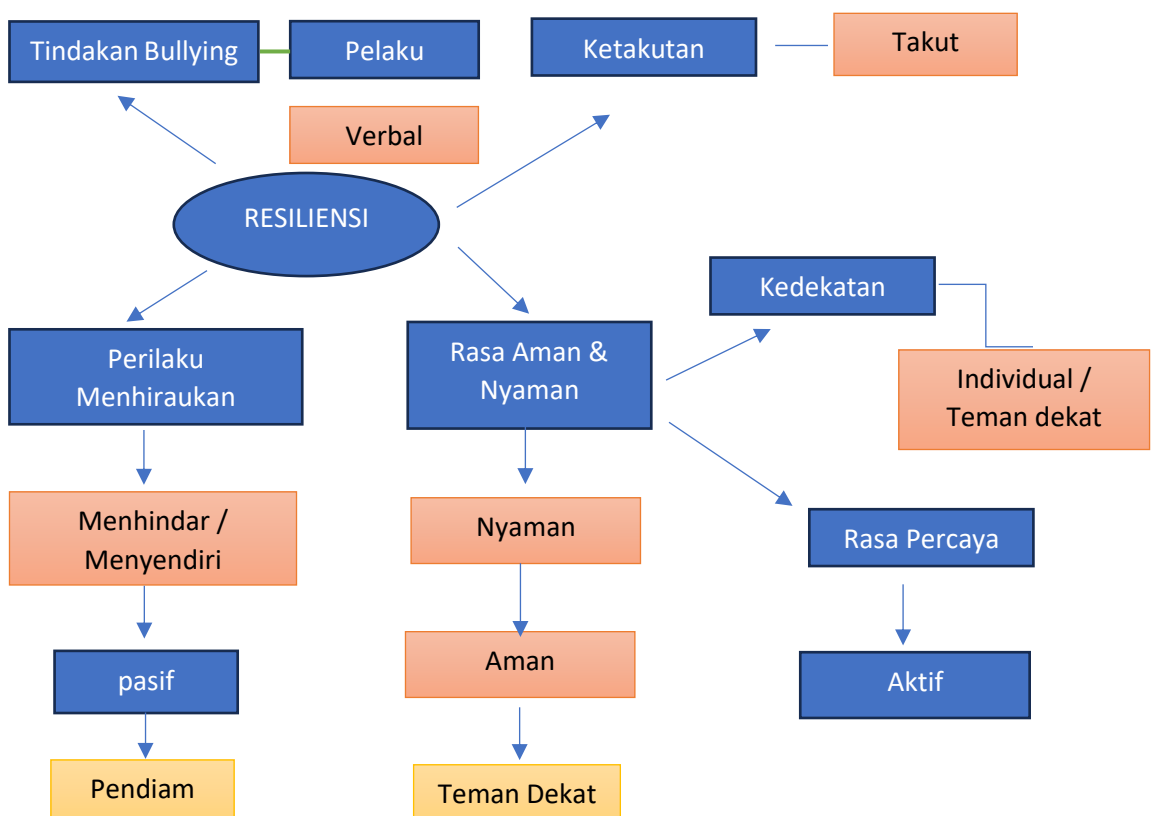
dialami melalui verbal yaitu dengan mengolok-nglok subjek dengan kata-kata kasar, berbicara dengan nada sarkas, serta adanya ancaman kepada subjek seperti halnya untuk tidak melapor pada pengurus pesantren maupun guru dan tidak menceritakan kejadian pada teman-temannya.

Pada subjek 2 merupakan wali asuh dari subjek 1 yang mengurus subjek selama di pondok pesantren. Subjek 2 menjadi wali asuh sejak subjek 1 di pondok. Selama ini subjek 2 menjadi pengawas dalam kegiatan subjek 1. Subjek 2 juga menjadi informan pendukung dari subjek 1 didalam penelitian ini.

B. Display Data

Dinamika resiliensi sosial bagi kasus bullying santriwati dilingkup pesantren.

Gambar 4. 1. Kerangka Resiliensi Lapangan



1. Resiliensi Subjek dari Dampak Bullying

a. Tindakan Bullying

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, definisi bullying adalah perilaku kekerasan fisik dan psikologis berjangka yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya (Pradana, 2024). Kata lain bullying dapat dianggap sebagai tindakan seseorang yang disengaja untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam. Menurut Volk perilaku bullying adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Sebagian tindakan bullying mencerminkan perilaku agresif yang melibatkan kontak fisik, kata-kata kasar, atau bahkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang menghina. Selain itu bullying juga dapat mencakup pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok. Sementara itu indirect terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara tidak langsung terhadap korban, seperti dengan cara melakukan pengucilan atau pengasingan. Pengucilan atau pengasingan adalah tindakan yang bertujuan untuk mengisolasi atau menolak individu tertentu dari lingkungan sosialnya.

Pengelompokan bentuk bullying sangat beragam dilihat dari bagaimana antara melakukan dan penerimaan antara pelaku dan korban. Singkatnya akan tindakan bullying yaitu dikategorikan tiga bentuk yaitu: bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental dan psikologis. Pada kasus penelitian ini pelaku melakukan bullying verbal pada korban. Bullying verbal merupakan jenis yang terdeteksi melalui indera pendengaran, dan melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan atau merendahkan martabat korban. Bullying verbal yang

dilakukan oleh pelaku yaitu ditunjukkan dengan memaki, menuduh, menghina, dan meneriaki korban didepan teman-temannya. Tindakan verbal yang dilakukan oleh pelaku meninggalkan trauma dan hal-hal yang membuat korban mengalami traumatis pada sekelilingnya.

b. Ketakutan (Takut)

Ketakutan adalah emosi yang menghantui dan menyusup ke dalam jiwa setiap manusia. Ketakutan sering kali muncul dari segi hal-hal yang tidak kita ketahui dan tidak kita pahami. Ketakutan juga bisa muncul dari ancaman kecil yang ada di sekitar. Respon dalam hal ketakutan yaitu dengan berbagai hal contoh kecil dari hal tersebut yaitu dengan detak jantung yang cepat, napas yang berat, dan otot-otot yang menegang. Ketakutan dalam hal ini sama saja dengan rasa kecemasan perasaan takut yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dibenarkan yang sering disertai dengan gejala fisiologis, terkandung unsur penderitaan yang bermakna dan gangguan fungsi yang disebabkan oleh kecemasan tersebut. Davidoff mendefinisikan ketakutan sebagai sebuah sindrom psikiatris yang dapat diamati, dan terjadi sangat kuat.

Rasa takut adalah merupakan defence mechanism, atau mekanik bela diri. Maksudnya ialah bahwa rasa takut timbul pada diri seseorang disebabkan adanya kecenderungan untuk membela diri sendiri dari bahaya atau hanya perasaan yang tak enak terhadap sesuatu hal. Rasa takut ditimbulkan adanya ancaman, sehingga seseorang akan menghindar diri dan sebagainya. Kecemasan atau anxietas dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar, mungkin juga oleh bahaya dari dalam diri

seseorang, dan pada umumnya ancaman itu samar-samar. Bahaya dari dalam, timbul bila ada sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya, misalnya pikiran, perasaan, keinginan dan dorongan. Ketidakmampuan mengendalikan pikiran buruk yang berulang-ulang dan kecenderungan berpikir bahwa keadaan akan semakin memberuk merupakan dua ciri penting dari rasa cemas. Segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan dapat menimbulkan kecemasan atau rasa takut. Kecemasan menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. Hal tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat yang melekat pada kepribadian. Paparan yang dijelaskan rasa takut atau kecemasan yaitu dengan keadaan atau kondisi emosional individu terhadap suatu keadaan yang tidak pasti secara subjektif dianggap mengancam serta mempengaruhi pemikiran.

Ketakutan atau rasa takut yang ditimbulkan oleh subjek disebabkan oleh tindakan bullying yang diterima oleh subjek. Ketakutan tersebut muncul dengan kondisi perilaku subjek pada sekitarnya yang mana subjek susah untuk bisa berpartisipasi dalam lingkungan subjek. Emosi takut membawa maksud perasaan tidak rasional, berlebihan dan ketakutan yang berulang dalam satu-satu situasi. Emosi takut membuat sel-sel di pusat emosi otak menghasilkan hormon yang membuat tubuh berwaspada, senantiasa dalam keadaan was-was dan bersedia untuk bertindak. Takut akan berinteraksi juga menjadi dampak dari subjek yang mengalami bentuk kejadian yang membuat traumatis.

c. Perilaku Menghiraukan

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku merupakan reaksi psikis individu terhadap lingkungannya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia sangat membutuhkan orang lain yang tidak bisa hidup seorang diri dalam melakukan aktivitasnya. Manusia masih membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, butuh orang lain untuk mendapatkan dan menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Sosial dapat diartikan sebagai hubungan manusia yang saling membutuhkan dengan orang lain dan terkadang memunculkan rasa empati, mengasihi, sehingga ada rasa untuk saling bergotong royong dan tolong menolong dalam berkehidupan sosial.

Perilaku sosial pada dasarnya setiap individu menampilkan perilakunya masing-masing dan tentu akan berbeda jika kita melihat individu lain dalam berperilaku dimasyarakat. Perilaku yang dibawa oleh setiap individu lain dalam berperilaku dimasyarakat. Setiap individu akan berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat tentunya akan memunculkan suatu perilaku yang dapat dipahami, karena mempunyai makna dan perilaku tersebut secara sosial. Banyak para ahli mendefinisikan perilaku sosial namun dari banyaknya tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan timbal balik atau saling mempengaruhi atas respon yang diterima oleh individu itu sendiri. Perilaku sosial dapat ditunjukkan dengan perasaan, sikap keyakinan, dan tindakan atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial adalah suatu sikap yang relatif dalam merespon orang lain terhadap dirinya dengan berbagai cara yang berbeda-beda.

Bedasarkan penjelasan diatas setiap individu memiliki sikap perilaku sosial yang berbeda dengan menyesuaikan keadaan yang diterima dan disekililingnya. Perilaku yang terjadi pada subjek atau korban menurut display data diatas, subjek mengalami sikap atau perilaku menghiraukan yang disebabkan oleh tindakan bullying yang dialaminya. Perilaku tersebut muncul juga dikarenakan adanya rasa takut yang terjadi pada subjek. perilaku menghiraukan yaitu ketika seseorang memilih untuk menghiraukan situasi yang ada disekitarnya. Subjek secara tidak langsung menunjukkan ketidakpedulian atau kurangnya rasa empati pada sesama. Hal tersebut dapat menyebabkan renggangnya hubungan interpersonal. Dampak dari renggangnya hubungan interpesonal sangatlah terlihat dalam lingkungan sosial.

Dalam konteks menghiraukan keadaan sekitar menyebabkan perilaku yang pasif pada diri seseorang. Perilaku pasif dimana seseorang cenderung tidak mengekspresikan keinginan, kebutuhan atau pendapat. Perilaku pasif dditunjukkan dengan adanya pendiam, dan menghindari konflik. Hal tersebut terlihat pada diri subjek yang memilih untuk mengabaikan interaksi terhadap lingkungan sekitar. Adanya perilaku pasif juga disebabkan juga adanya beberapa faktor termasuk adanya rasa tidak percaya diri pada seseorang, pengalaman yang telah diterima atau juga karena lingkungan yang tidak mendukung pada subjek. dalam jangka panjang perilaku pasif juga merusak hubungan interpersonal dan kesehatan mental dari seorang individu. Seseorang yang pasif mungkin merasa tidak dihargai atau dianggap remeh oleh orang-orang disekitar mereka, karena dapat menyebabkan

sikap rendah diri dan bahkan depresi. Dalam mengatasi perilaku pasif individu harus belajar dalam mengenali dan mengekspresikan kebutuhan serta perasaan mereka dengan lebih tegas. Dengan adanya hal tersebut membangun hubungan yang lebih sehat dan memperoleh kepuasan individu.

d. Rasa Aman dan Nyaman

kebutuhan rasa aman dan nyaman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Kebutuhan ini tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik, tetapi juga meliputi keamanan emosional dan psikologis. Kehadiran rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekitar akan memberikan dampak positif bagi individu, baik dalam hal kesehatan mental maupun produktivitas. Kebutuhan rasa aman dan nyaman merupakan kebutuhan psikologis yang penting bagi setiap individu. Rasa aman mengacu pada perasaan bebas dari ancaman atau bahaya, baik secara fisik maupun emosional. Sedangkan rasa nyaman berkaitan dengan perasaan tenteram pada lingkungan. Kebutuhan berikutnya saling terkait dan saling mempengaruhi ketika seseorang merasa aman, maka ia akan merasa nyaman dan sebaliknya. Kebutuhan akan rasa aman dan nyaman dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan maupun hubungan sosial. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi sangat penting dalam menjaga kesejahteraan dan keseimbangan psikologis seseorang.

Untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman, individu perlu melakukan berbagai upaya, baik secara individu maupun bersama dengan lingkungan sekitar. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan

menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman akan memberikan dampak positif bagi individu. Individu yang merasa aman dan nyaman akan lebih mampu untuk berkembang secara psikologis, emosional, dan sosial. Ketika seorang merasa aman dan nyaman maka akan semakin mudah untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan rasa aman dan nyaman pula seorang individu bisa mengembangkan kesejahteraan dalam hidupnya dengan bertumbuh kembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis. Salah satu faktor adanya rasa aman dan nyaman yaitu adanya interpersonal yang sehat serta perasaan diterima dan dihargai oleh sekitar.

Rasa aman merupakan perasaan yang muncul ketika individu merasa terlindungi dan bebas dari ancaman. Hal ini dapat berkaitan dengan keamanan secara fisik, emosional maupun secara psikologis. Kebutuhan dengan adanya perasaan aman individu merasa sulit untuk mengungkapkan dengan bebas dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan rasa nyaman merupakan perasaan menyenangkan dan bebas dari ketidaknyamanan. Kebutuhan akan rasa nyaman ini berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis individu. Rasa nyaman sangat mempengaruhi kesejahteraan seseorang secara keseluruhan baik dengan secara fisik maupun mental. Keduanya sangatlah berkaitan jika salah satu tidak terpenuhi maka menjadi tidak adanya kesimbang dan individu tetap akan merasa tidak sejahtera ataupun merasa terancam dalam lingkungan sekitarnya. Rasa aman dan nyaman berawal dari pengalaman dan juga dukungan sosial sekitar. Dukungan sosial juga bisa menjadi faktor utama untuk membantu terciptanya rasa aman dan nyaman.

e. Kedekatan

Kelekatan atau kedekatan dari John Bowlby yang dibangun pada 1973 digunakan sebagai landasan berfikir untuk menjelaskan hubungan gaya kelekatan pada masa dewasa dan berbagai bentuk hubungan interpersonal. Teori kelekatan atau kedekatan menjelaskan dasar-dasar ikatan afeksional seseorang dengan orang lain. Kelekatan menurut Bowlby memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik. Bowlby meyakini bahwa kelekatan atau kedekatan memberikan “keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia”(Rutter, 1989). Kelekatan atau kedekatan yaitu ikatan emosional abadi dan resiprokal antara anak dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh. Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi anak, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Aspek-aspek kelekatan yang ada dalam diri seseorang yaitu adanya kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Pada kasus ini kelekatan atau kedekatan diciptakan oleh lingkungan sekitar. Dukungan tersebut diberikan oleh individual sekitar yaitu adanya teman dekat dari subjek. Kelekatan tercipta karena adanya rasa percaya dan komunikasi antar sesama yang intens satu sama lain. Dengan adanya rasa percaya maka akan menimbulkan sikap aktif dalam merespon sekitarnya. Hal ini ditunjukkan oleh subjek ketika ia berada di lingkungan sekitarnya. Kedekatan tersebut memberikan ruang untuk subjek bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Adanya interaksi karena sebuah kedekatan atau kelekatan membuat subjek berinteraksi dengan rasa aman dan nyaman serta percaya ketiga hal tersebut membuat subjek merasakan kesejahteraan dan membangun potensi untuk bisa luas dalam berinteraksi. Kualitas

kelekatan terhadap teman sebaya dapat dilihat dari tingkat kepercayaan, komunikasi serta pengalaman terhadap keterasingan. Kelekatan pada teman sebaya bisa meningkatkan harga diri dan keterampilan sosial pada remaja. Ketika keterampilan sosial meningkat, ia akan lebih mudah menyelesaikan kesulitan dengan cara mencari saran maupun dukungan emosional.

1. Bentuk Bullying yang Dialami oleh Subjek

Bentuk bullying yang dialami oleh subjek cenderung secara verbal. Bullying secara verbal yaitu perlakuan atau ucapan kasar, cacian, dan hinaan yang diterima oleh subjek. Perkataan yang dilontarkan biasanya kata-kata yang membuat subjek tidak nyaman.

“Eee yaa mereka menghina, mengejek kak dan sempet saya itu dilempar sama hanger kak, terus mereka juga pakai nada tinggi menyalahkan semua yang saya lakukan, tapi yang paling saya inget banget saya dilempar hanger sama disiram air energen kak” (W. S1. 2)

Subjek juga mengaku bahwa ia merasa sendiri dan tidak ada orang yang ingin berteman dengannya dan itu pun terjadi di dalam asrama dan teman angkatannya.

“ee ada kak setelah aku dimarahin sama kakak kelas aku dijauhi sama temen-temen nggak disapa dan mereka nggak mau temenan sama aku jadi aku sendiri kemana mana itu. Mereka nggak mau aja gitu kalau aku ikut didalam mereka” (W. S1. 6)

Dari keterangan subjek dapat disimpulkan bahwa subjek mendapatkan perlakuan yang kurang nyaman yaitu bullying dari lingkungan, terutama didalam asrama dan hal itu dilakukan oleh kakak kelas dan juga teman angkatannya dengan perlakuan yang kasar dan hal tersebut menimbulkan tidak nyamannya subjek dalam beraktivitas.

2. Dampak Psikologis Dan Pembentuk Resiliensi

Bentuk bullying yang diterima oleh subjek pasti mempunyai dampak. Dampak yang diterima oleh subjek yaitu rasa takut dan kurang nyaman saat berinteraksi pada teman-teman dan orang sekitarnya. Selain itu subjek selalu terbayang apa yang sudah dialaminya, sehingga subjek terlalu banyak diam dan tidak berani untuk berinteraksi.

“ehmmm gimana yaa kak, hehe (sambil cengengesan) kadang aku merasa takut buat ngomong sama temen-temen, takut aja gitu salah. Apalagi akau nggak berani kak buat natap orang jadi merasa nggak enak gitu kak.” (W. S1. 9)

“ehmm kadang masih berfikir gitu sih kak masih takut aja buat ngorol gitu, kayak masih inget aja yang dulu dulu, kayak merasa percuma aja nggak didenger sama mereka, terus malah dicuekin gitu dijauhin terus kadang aku juga sering denger mereka itu ngomongin aku pakek bahasa yang kasar gitu kak sering banget juga aku itu nggak ikut kegiatan kayak aku tuh nggak bisa apa-apa, mereka sering banget buat underestimate kak, itu yang buat aku jadi males buat ngobrol, tapi yaa nggak semuanya juga aku males buat ngomong, aku kadang lebih enak itu ngomong

sama anak dari asrama laen kak jadi aku lebih sering ngomong sama mereka kalau libur juga aku sering maen ke asrama temen-temen yang laen kak.” (W. S1. 10)

“yaa kadang nggak ngobrol kak males aja, kalau terpaksa yaa udah sepentingnya aja udah coba buat cuek aja kak sama mereka toh aku juga merasa nggak dianggap sama mereka kak” (W. S1. 16)

“ehmm yaa gitu kak berusaha untuk menerima itu semua juga sama mereka” (W. S1. 19)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki trauma akan berinteraksi sehingga menimbulkan rasa takut, tidak percaya diri dan malas untuk berinterkasi maupu berkomunikasi. Resiliensi yang ada pada subjek1 yaitu ditunjukkan pada (W. S1. 19) yang mana subjek 1 lebih cuek dengan sekitar dan mencoba menerima apa yang sudah terjadi. Selain itu subjek jauh lebih menjadi pendiam yang ditunjukkan W. S2. 4 *significant other* subjek 1 menyatakan bahwa dampak dari bullying yang diterima membuat subjek berubah yang mana subjek memiliki sikap pendiam namun menjadi lebih pediam.

2. Kesimpulan Resiliensi Subjek dari Dampak Bullying

Bagan diatas menggambarkan bahwasanya tindakan bullying yang dilakukan oleh secara verbal menyebabkan subjek mempunyai ketakutan. Dengan adanya resiliensi perilaku menghiraukan dengan cara menghindar atau menyendiri sehingga menyebabkan subjek pasif atau pendiam. Hal tersebut menyebabkan adanya rasa nyaman dan aman yang dipicu dengan kedekatan dan rasa percaya

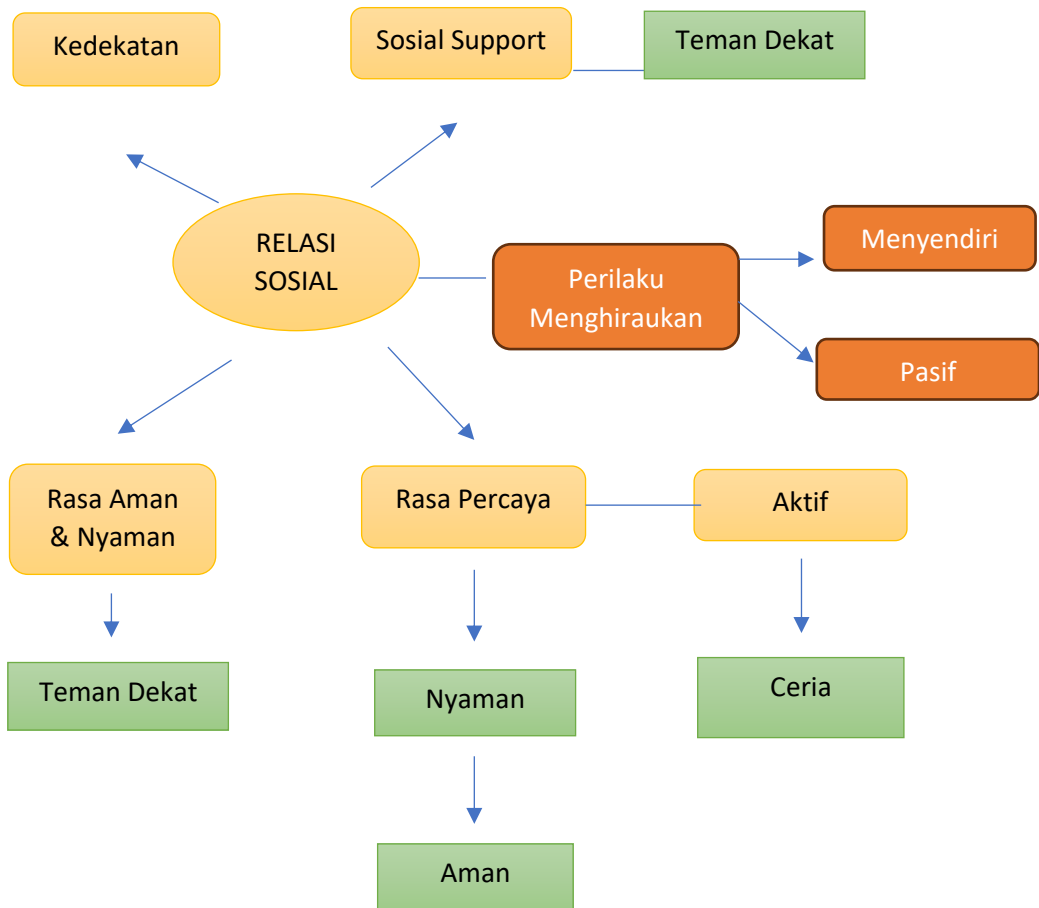
sehingga subjek menjadi aktif dalam berinteraksi terutama dalam kedekatan bersama teman dekatnya.

Ketakutan yang terjadi oleh subjek yaitu disebabkan oleh dampak tindakan bullying yang ditunjukkan dengan rasa takut untuk berinteraksi dengan sekitar. Perasaan takut dapat berakibat negatif dengan perasaan-perasaan yang menengangkan. Secara normal rasa takut juga dihadapi dengan rangsangan. Reaksi takut terjadi dengan karena adanya faktor yang ada. Seperti halnya yang dirasakan oleh subjek yaitu disebabkan adanya peristiwa, subjek juga menunjukkan rasa takut untuk berinteraksi dengan sekitar.

Perilaku menghiraukan yang dilakukan oleh subjek dengan menghiraukan interaksi sosial yang membuat terganggu karena harus mengingat kejadian yang terjadi. Subjek juga mulai melakukan sewajarnya disaat berinteraksi. Hal ini menandakan bahwa adanya perilaku menghindar untuk mendapatkan rasa kenyamanan dan aman dari sekitar. Hal ini sangat berkorelasi dengan kedekatan yang dirasakan oleh subjek sehingga subjek punya rasa percaya terhadap sekitar dan lingkungan yang ditunjukkan dengan aktif interaksi bersama teman dekatnya. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap proses dari terbentuknya resiliensi memiliki keterikatan hubungan satu sama lain. Keterikatan hal tersebut membuat adanya timbal balik pada subjek secara bersamaan. Sebab dan akibat akan terlihat jelas dengan adanya gambaran display yang mana semuanya akan berkaitan satu sama lain.

Relasi sosial kasus bullying santriwati dilingkup pesantren.

Gambar 4. 2. Kerangka Relasi Sosial Lapangan



3. Relasi Sosial Subjek dalam Berinteraksi Sosial

a. Kedekatan pada relasi sosial

Relasi sosial dan kedekatan memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan manusia. Relasi sosial adalah interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Relasi sosial yang kuat dan erat dapat memberikan dukungan emosional yang penting. Kedekatan dalam relasi sosial dapat dilihat seberapa intens seseorang berhubungan satu sama lain. Banyak

penelitian yang menerangkan bahwa dengan adanya kedekatan dalam relasi sosial dapat mengurangi stress yang berlebih. Pentingnya membangun kedekatan emosional pada relasi sosial sangat penting untuk menunjang kesejahteraan individu. Kualitas relasi sosial sering kali penting daripada kuantitasnya, memiliki beberapa hubungan yang sangat dekat dan bermakna. Munculnya kedekatan juga berawal dari lingkungan dekat seperti halnya keluarga dan teman(Oktaviani.J, 2018).

Hubungan kedekatan pada relasi sosial yaitu di tandai dengan kedekatan fisik dan ikatan emosional yang kuat pada individu lain tertentu secara resiprokal atau timbal balik yang mempunyai nilai kelangsungan hidup. Perilaku kedekatan pada relasi sosial merupakan bentuk pencarian kedekatan seseorang dengan orang lain. Kedekatan pada dewasa didefinisikan sebagai kecenderungan yang stabil pada individu untuk berusaha keras mencari dan memelihara. Kedekatan dengan seseorang atau orang tertentu yang memberikan potensi subjektif rasa aman dan terlindungi terhadap fisik ataupun psikis. Kedekatan dibedakan dengan beberapa aspek yaitu: kedekatan perilaku (*attachment behavior*), ikatan afeksi (*attachment bond*), sistem perilaku kedekatan (*attachment behavioral system*). Kedekatan pada relasi sosial menjadi sumber utama adanya interaksi sosial pada seseorang. Ditunjukkan dengan adanya baga diatas bahwa kedekatan menjadi sumber utama faktor adanya interaksi sosial lalu didukung dengan adanya sosial support dari lingkungan sekitar.

b. Sosial Support

Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan manfaat seperti halnya motivasi dan arahan. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Dengan adanya dukungan sosial yang telah diberikan menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi terhadap konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima dapat timbul rasa percaya diri dan kompeten dalam diri individu. Dukungan sosial didapatkan dari hubungan sosial yang akrab atau dari keberadaan individu yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai dan dicintai. Dukungan sosial merupakan suatu perilaku spesifik umum yang dapat mengubah tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh seseorang. Pengembangan dukungan sosial sangat diperlukan oleh manusia dalam menjalankan hidup bersosial. Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat bertahan hidup secara individual. Dengan mengembangkan dukungan sosial dapat merubah kepribadian seseorang untuk memiliki rasa simpati, empati, dan kasih sayang terhadap sesama. Hal tersebut terlihat bahwasanya dukungan sosial memiliki komponen yang dapat menggambarkan sejauh mana individu telah melakukan interaksi sosial atau relasi sosialnya.

Relasi sosial dan sosial support (dukungan sosial) memiliki keterkaitan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Pada kasus diatas relasi sosial yang subjek terima yaitu datang dari individual lainnya yaitu teman dekat dari subjek. dukungan sosial yang diterima berupa dukungan emosional. Dukungan emosional yang diterima yaitu kepedulian yang diberikan dari pengalaman subjek. kepedulian yang ditunjukkan dengan memberikan arahan, memberikan ruang untuk bertukar cerita, dan juga waktu bersama subjek. Subjek juga merasa menerima bantuan dari teman

dekat selama berproses menjalin hubungan relasi sosialnya. Sehingga subjek bisaterbantu dan merasa lebih baik lagi dalam berinteraksi sosialnya.

3. Relasi Sosial dari Korban Bullying

Subjek merasa tidak nyaman dengan apa yang sudah dialami, dan juga takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain. Sebagaimana penjelasan diatas subjek merasa terganggu keshariannya dikarenakan dia masih mengingat kejadian yang dialaminya. Dari kejadian tersebut memang diakui oleh informan tambahan yaitu wali asuh dari Subjek bahwa jauh lebih pendiam sejak mengalami bullying.

“ehmm iya sih mbak, cuman memang dari kasus yang dia terima itu memang membuat dia tuh lebih pendiem sekarang terus memang lebih banyak nunduknya, suka sendiri aja sih mbak, nah saya sebagai wali asuhnya kadang juga bingung gimna mau ajak dia buat ngobrol dulu gitu” (W.S2.4)

Subjek tidak berani melapor pada siapaun namun karena wali asuh merasa ada yang aneh, wali asuh mengecek dan menanyakan apa yang sedang terjadi oleh subjek pada teman-temannya.

“ee sebenarnya diem aja sih mbak, saya tau nya itu kalau nggak salah tuh saya inget nya dia itu nggak masuk pembinaa quran beberapa hari saya tanya sama temen-temennya, terus kata temen-temennya dia sakit mbak, cuman nggak laporan ke saya gitu dari itu saya tau kalau dia sakit setelah saya ajak ke klinik dia nggak mau , dan dia nya itu sambil nangis mbak jadi buat saya itu bingung lah ini anak kenapa. Setelah saya coba tanya sama temen-temennya tuh saya tahu kalau dia

kemarin dapet perilaku bullying. Akhirnya dari situ kami mengadakan rapat besar bersama seluruh angkatan dari kelas 1 sampai kelas 3 nya mbak” (W. S2.5)

Wali asuh menindak lanjuti kasus tersebut dengan seksama dan mengamati dari subjek secara keseluruhan. Setelah menindak lanjuti hal tersebut ada sedikit perubahan pada subjek yang dituturkan langsung oleh wali asuh dari subjek. Perubahan yang dialami oleh subjek juga tidak dengan begitu cepat membutuhkan waktu yang cukup juga untuk bisa lihat bagaimana perubahan yang dialami oleh subjek.

“ee ada sih mbak yaa walaupun nggak banyak gitu yaa, kalau yang saya liat sih dia itu dah mulai mau ngomong, kalau saya lewat tuh dia mulai nyapa udah nggak sering nunduk lagi dan beberapa kali juga pas kita ketemu dijalan papasan gitu dianya juga nyapa, akhir-akhir ini juga saya lihat dia juga sering main sama temennya di asrama lain” (W. S2. 8)

Dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang diukur oleh peneliti untuk mengukur bagaimana resiliensi yang diciptakan dan menghasilkan relasi sosial yang baik bagi subjek. Adapun beberapa aspek yang diukur oleh peneliti sebagai berikut.

a. Ability (kemampuan)

Kemampuan yang dimaksud bagaimana subjek mampu untuk mengendalikan pola pikirnya agar bisa berinteraksi dengan sekitar dan menjalin relasi sosial dengan baik.

“ehmmm gimana yaa kak, hehe (sambil cengengesan) kadang aku merasa takut buat ngomong sama temen-temen, takut aja gitu salah. Apalagi akau nggak berani kak buat natap orang jadi merasa nggak enak gitu kak.” (W. S. 9)

“ehmm kadang masih berfikir gitu sih kak masih takut aja buat ngorol gitu, kayak masih inget aja yang dulu dulu, kayak merasa percuma aja nggak didenger sama mereka, terus malah dicuekin gitu dijauhin terus kadang aku juga sering denger mereka itu ngomongin aku pakek bahasa yang kasar gitu kak sering banget juga aku itu nggak ikut kegiatan kayak aku tuh nggak bisa apa-apa, mereka sering banget buat underestimate kak, itu yang buat aku jadi males buat ngobrol, tapi yaa nggak semuanya juga aku males buat ngomong, aku kadang lebih enak itu ngomong sama anak dari asrama laen kak jadi aku lebih sering ngomong sama mereka kalau libur juga aku sering maen ke asrama temen-temen yang laen kak.” (W. S. 10)

Dari paparan kemampuan subjek dalam kapasitas untuk mengelolah kognisi masih kurang karena subjek masih takut dan teringat akan kejadian yang dialaminya.

b. Motivation (motivasi)

Motivasi yaitu kemampuan subjek untuk mempunyai usaha mencapai sesuatu. Dalam hal ini juga berlaku pada subjek untuk mempunyai motivasi dalam membangun relasi sosial dengan teman-temannya maupun dengan lingkungan sekitar.

“ehmm yaa gitu kak berusaha untuk menerima itu semua juga sama mereka” (W. S. 19)

“seneng sih kak, karena kita juga nyambung kalau ngobrol, dia juga dengerin apa yang aku ceritakan juga kita juga sering maen bareng sama jajan bareng, apalagi kan aku sendiri juga sering sendiri jadi seneng aja kalau ada temennya apalagi dia juga orangnya asik kak jadi seru aja gitu terus kalau misalnya aku nggak suka tuh sama bercandaannya atau sikapnya yaa aku bilang gitu kak sama dia terus dianya juga gampang buat minta maaf juga jadi kita sering banget saling ngingetin gitu kak. Jadi akunya juga nyaman maen sama dia kak kadang suka iri juga dianya juga banyak temennya kak sedangkan aku nggak kak (raut yang agak sendu)” (W. S. 20)

Motivasi subjek dalam penelitian ini yaitu bagaimana subjek bisa berinteraksi dengan teman-temannya dan orang lain disekitar, meskipun belum dengan banyak orang subjek bisa nyaman untuk berinteraksi dan mau untuk menerima kejadian yang dialaminya.

c. Perception (persepsi)

Persepsi pada subjek yaitu dengan cara bagaimana seseorang bisa mengorganisasikan dan menafsirkan informasi yang diterima. Bagaimana subjek bisa menangkap informasi. Dalam peneliti ini persepsi dibutuhkan untuk subjek bisa menerima interaksi sekitar dan bisa menjalin relasi sosial dengan tafsiran pengalaman berbeda.

“iya sih kak nggak percaya-percaya banget gitu kadang kalau mereka baik tuh aku takut banget, apalagi kayak orang baru gitu kak jadi takut aja gitu dari sikapnya, aku tuh merasa kalau orang baik sama aku tuh berarti aku ada yang

salah gitu, susah yaa ternyata kak buat lupa sama yang dulu tapi aku sekarang tuh mencoba untuk belajar lagi kak kalau setiap orang itu ndak sama” (W. S. 23)

Dari paparan diatas subjek mulai membuka diri untuk bisa berinteraksi dengan sekitar dengan memulai mempercayai orang lain.

d. Values and Attitude (nilai dan sikap)

Nilai nilai disini mengarahkan soal norma yang dianut untuk menjadi rujukan untuk berproses atau menjalani kehidupan. Nilai-nilai atau norma tidak akan lepas dengan sikap seseorang.

“yaaa kek biasanya kak kalau memang dia mau kenalan atau mau ajak ngobrol yaa aku ngobrol juga, kalau ada yang berteman yaa atau kenalan yaa aku ladeni aja kak kayak biasanya itu dah” (W. S. 25)

Subjek masih memiliki sikap untuk merespon orang baru disekitar dengan sewajarnya dan tidak berlebihan, namun tidak membatasi diri untuk terus berproses interaksi dengan sesama.

e. Personality (Kepribadian)

Sifat yang ada pada diri subjek. Kepribadian juga dibentuk dari beberapa faktor seperti halnya, lingkungan, dan situasi.

*“eee kalau dulu aku nggak berani sih kak, cuman sekarang kadang kalau aku nggak suka itu aku bilang sama mereka aku nggak suka marah kak jadi kalau marah aku pendem sendiri aja kak, kalau sedih terus sampe nangis itu sembunyi-
bunyi hehe (sambil cengengesan)” (W. S. 27)*

“ee gimana yaa mbak kalau yang saya lihat itu yaaa dianya itu pendiam, terus emang nggak suka banyak bicara atau bertingkah, kalem daripada anak asuh saya yang lain, mungkin itupun karena umurnya kali enggak yang masih terbilang sangat muda daripada yang lain” (W2. S2. 3)

Dari paparan di atas subjek memiliki sifat yang pendiam dan tidak banyak bicara, hal ini juga dibenarkan oleh wali asuh yang mengurus subjek selama dipondok. Subjek juga jarang cerita sehingga memendam semuanya sendiri.

4. Kesimpulan Display Relasi Sosial

Bagan di atas menggambarkan bahwasanya relasi sosial subjek terjadi dengan adanya resiliensi yang dipicu dengan kedekatan, sosial support dan juga rasa aman nyaman, dan rasa percaya sehingga relasi sosial dengan sekitar terjadi dengan sekelompok kecil yaitu dengan teman dekatnya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa subjek masih ada perilaku menghindar dan menghiraukan sehingga ada faktor relasi sosial yang masih belum tercapai.

Faktor kedekatan yang didapati oleh relasi sosial menjadi pemicu utama adanya relasi sosial yang didukung pula dengan dukungan sosial yang didapati oleh teman dekat subjek. Faktor kedekatan ini yang menyebabkan subjek mempunyai rasa aman dan nyaman. Kenyamanan atau rasa aman adalah suatu keadaan telah terpenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman dan kelegaan. Keamanan adalah bebas dari cedera fisik dan psikologis atau juga keadaan aman dan tentram. Perubahan kenyamanan adalah keadaan dimana individu mengalami

sensasi yang tidak menyenangkan dan respon terhadap suatu rangsangan yang berbahaya.

Rasa aman dan nyaman akan menimbulkan juga rasa percaya pada subjek sehingga subjek bisa aktif dalam berinteraksi sosial walaupun hanya terjadi pada sekelompok kecil namun dari hal itu menjadikan bahwa subjek cukup untuk mempunyai resiliensi walaupun tidak dengan signifikan yang besar. Reaksi aman dan nyaman yang ditunjukkan oleh subjek disampaikan secara ekspresif. Namun dari hasil observasi dan wawancara tidak dipungkiri juga kalau subjek masih ada perilaku menghindar atau menghiraukan sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya reaksi menyendiri dan menjadi pasif.

Perilaku menghindar yang ditunjukkan dengan reaksi menyendiri atau pasif dipicu karena adanya rasa takut pada subjek. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian resiliensi rasa takut disebabkan oleh peristiwa yang dialami oleh subjek. Hal itu menjadi faktor adanya perilaku menghiraukan pada bagian relasi sosial. Perilaku ini ditunjukkan pada orang-orang yang mempunyai potensi ketidaknyamanan pada subjek. Sehingga dalam melakukan interaksi sosial subjek masih menunjukkan perilaku yang pasif.

C. Pembahasan

1. Bentuk Bullying

Bullying sebuah perilaku untuk menyakiti, mengintimidasi, atau meremehkan orang lain dengan cara kekerasan dan terkadang juga diikuti oleh ancaman. Bullying juga dibagi dengan tiga jenis yaitu adanya kekerasan secara

verbal yang meliputi kata-kata seperti menghina, mengejek, dan mengeluarkan ucapan-ucapan kasar lainnya (Dilla et al., 2024). Kedua yaitu kekerasan fisik, seperti halnya dengan menendang, memukul, atau kekerasan lainnya dengan menggunakan fisik sebagai tindakannya. ketiga yaitu dengan kekerasan sosial atau biasanya juga disebut dengan cyberbullying yang mana hal ini juga dilakukan lewat komputer atau disebut juga dengan media sosial, didalamnya bisanya terdapat unsur-unsur yang membuat seseorang merasa sakit dan tertindas (Sukmawati et al., 2021). Berdasarkan temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa adanya perundungan secara verbal pada subjek 1. Hal dibuktikan dengan adanya hinaan dan cacian terhadap subjek 1 (W. S1. 2). Perundungan atau tindakan secara verbal yaitu tindakan yang tidak diinginkan oleh subjek secara pribadi dan membuat subjek sejauh ini masih kurang nyaman.

Pada *significant other* 1 peneliti menemukan informasi tambahan yaitu dengan adanya pengakuan bahwa subjek 1 memiliki sifat pendiam sebelumnya, ditambah dengan adanya kejadian perundungan tersebut subjek *significant 2 other* 1 mengatakan bahwa subjek 1 menjadi seseorang yang sangat pendiam dibuktikan dengan adanya (W. S2. 4). Dengan kejadian tersebut subjek *significant other* 1 selaku menjadi wali asuh dengan tugas mendampingi subjek 1 dalam berkegiatan apapun itu dan memberikan binaan khusus terhadap subjek 1.

2. Dampak Psikologi dan Pembentuk Resiliensi

Dampak perundungan mempunyai potensi yang serius dalam mempengaruhi psikologis seseorang. Kesehatan psikologis seseorang akan

terganggu seperti halnya dengan adanya trauma, kecemasan, depresi dan penurunan akan kepercayaan diri (Setiani et al., 2024). Hal tersebut sebagai awal mula seseorang tidak ingin berinteraksi dengan orang lain dan menjadikan seseorang cenderung untuk mengurung diri dan anti terhadap sekitar. Dampak psikologi yang terjadi pada subjek 1 membuat adanya perubahan dalam dirinya, dari awal subjek 1 memang mempunyai sifat yang pendiam dan kalem tapi dari sifat itu juga membuat subjek 1 dikucilkan dan mendapatkan perundungan dalam lingkungannya. Hal itu pula yang membuat subjek lebih diam dan menghindar dari orang lain. Selain itu subjek 1 merasa dikucilkan dan menjadi sebuah ketakutan dalam dirinya. Hal ini pula yang menjadikan subjek 1 tidak ingin berinteraksi dengan orang lain namun hanya berinteraksi lebih pada teman dekatnya saja.

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari, atau berubah melalui berbagai kesulitan yang tidak dapat dihindari. Hal ini menuntut seseorang untuk mampu menghadapi stres dan tekanan secara lebih efektif, mengatasi tantangan sehari-hari, bangkit dari sebuah ketepurukan. Hal tersebutlah yang membuat seseorang harus bisa bertahan dalam sebuah keadaan atau kondisi tertentu. Resiliensi yang dibentuk oleh subjek 1 yaitu dengan adanya bantuan dari *significant other* subjek 1, bantuan yang diterima yaitu dengan adanya pembinaan dan dampingan oleh wali asuh. Pembinaan yang dibentuk yaitu dengan adanya sharing session, tidak lepas juga dari pendampingan dan pengawasan wali asuh yang menjadi tugas. Memberikan arahan pada subjek 1 agar bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh subjek (W. S1. 7), (W. S1. 11), (W. S1. 20), dan (W. S1. 45).

Kedekatan yang dimiliki subjek dengan temannya juga bisa menjadi dampak resiliensi yang dibina oleh wali asuh atau *significant other* subjek 1. Sehingga subjek mempunyai 1 atau beberapa teman yang bisa dapat dipercaya. Kedekatan menjadi hal yang sangat diperlukan disaat berelasi sosial. Dalam interpersonal skill kedekatan sama dengan halnya kemampuan dan motivasi seseorang untuk terus bisa berinteraksi dengan orang sekitar.

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwasanya tindakan bullying yang dilakukan yaitu secara verbal sehingga berdampak ketakutan pada subjek. Perilaku menghiraukan didapatkan dari sebuah resiliensi dengan cara menghindr atau menyendiri sehingga subjek jauh lebih pasif dan berakibat menjadi pendiam. Dari dampak bullying dan resiliensi yang dilakukan subjek akan menemukan rasa aman dan nyaman di sekitar yang ditemukan pada diri subjek yaitu dengan kedekatan teman dekat. Menjadi dukungan sosial yang positif subjek memiliki rasa percaya dan juga aktif dalam berinteraksi di sekitar.

3. Relasi Sosial dari Korban Bullying

Relasi soaial seseorang sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain agar berkehidupan lanjut. Relasi sosial juga bagaimana interaksi satu sama lain dari manusia dengan membutuhkan skill agar terjadinya interaksi yang baik. Skill yang dimaksud yaitu dengan interpersonal skill pada setiap diri manusia. Interpersonal skill menjadi dasar keterampilan yang harus dipunyai seseorang dalam berkomunikasi atau membangun interaksi satu sama lain. Keterampilan tersebut

mengenalinya untuk merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan untuk membangun interaksi satu sama lain. Didalam interaksi sosial terdapat beberapa faktor yaitu kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*), persepsi (*perception*), nilai-nilai dan sikap (*values and attitude*), dan yang terakhir ada kepribadian atau (*personality*). Faktor-faktor tersebut yang menjadi dasar dari seseorang untuk berinteraksi satu sama lain dan hal ini yang menjadikan setiap orang untuk mempunyai skill atau kemampuan tersebut.

Dalam penelitian ini mengutamakan bagaimana korban bullying yang telah mereliasikan dampak bullying untuk bisa menjalin relasi sosial. Resiliensi sangat berpengaruh dalam menjalin relasi sosial dengan beberapa faktor yang menunjang sebuah resiliensi. Ditunjukkan pada subjek yang sedang berproses untuk bisa menjalin relasi sosial dengan berinteraksi dengan sekitarnya. Ditunjukkan dengan hasil wawancara dan juga observasi bahwa subjek memiliki kedekatan dengan sekitar yaitu dengan teman dekatnya. Menjadikan *social support* atau dukungan sosial yang didapatkan. Perubahan pada subjek memang tidak begitu signifikan dalam berelasi sosial, namun dengan proses resiliensi yang didapatkan dari dukungan sosial subjek bisa menjalin kedekatan, merasa aman, nyaman, dan juga rasa percaya dengan teman dekatnya dan wali asuh. Kekurangan atau yang menjadi kelemahan pada subjek yaitu belum ada leluasa untuk bisa berelasi dengan sekitar yang jauh lebih luas. Perilaku untuk menghiraukan atau menghindar masih ada dalam lingkup dukungan sosial dan rasa percaya dan hal tersebut yang menyebabkan subjek juga pasif dan pendiam. Dan akan kembali aktif jika subjek

merasa berada ditempat yang aman dan nyaman terutama dengan orang-orang yang membuat subjek percaya, nyaman dan aman.

4. Resiliensi dan Relasi Sosial

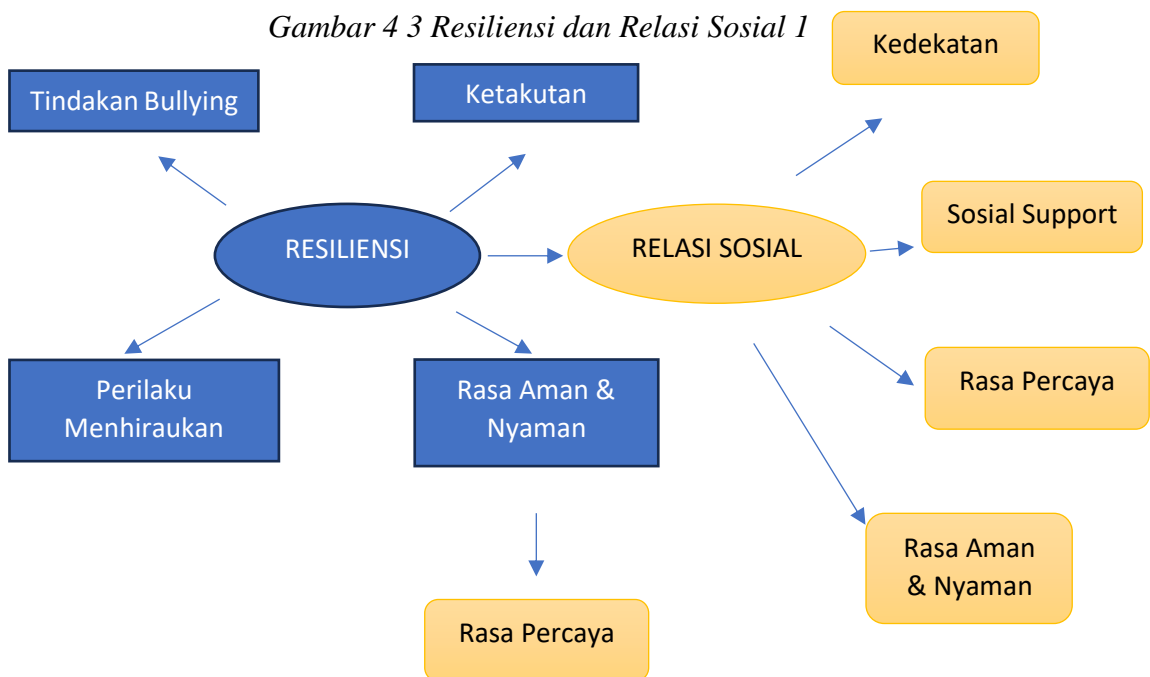
Hasil kesimpulan pembahasan dari resiliensi dan relasi korban bullying yang telah terjadi di lapangan yaitu subjek mengalami resiliensi dan hubungan relasi sosial yang menghasilkan sumber data subjek mengalami atau adanya perilaku kedekatan., Sosial support, rasa percaya dan rasa aman nyaman. Resiliensi sangat berpengaruh dalam membentuk relasi sosial seorang individu terutama korban bullying yang dialami oleh subjek. Dalam aspek resiliensi subjek mengalami hubungan yang dibuktikan dengan adanya kedekatan, mengetahui proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti dengan mengolah bagaimana seorang bisa menerima dari perlakuan bullying. Interpersonal skill juga menjadi pengaruh didalam hasil bagan yaitu dengan adanya faktor pembangun relasi sosial. Interpersonal skill menjadi salah satu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu.

Peristiwa yang terjadi terbentuk juga dari beberapa faktor yang resiliensi seperti halnya interaksi sosial yang ditunjukkan dengan subjek melalui kedekatan. Kedekatan juga didukung dengan adanya sosial support yang diterima dari lingkungan sekitar. Self esteem atau bagaimana seseorang bisa menghargai diri nya, dengan ini subjek menunjukkan dengan perilaku menghiraukan atau mengabaikan keadaan yang membuat tidak nyaman disekelilingnya. Perilaku tersebut menunjukkan bagaimana subjek bisa memaikan kondisi disekitar. Hubungan

keduanya saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan interaksi sosial yang cukup baik bagi korban bullying. Fase-fase yang harus dilewati untuk membangun ketahanan diri pada lingkungan akan berdampak bagi relasi individu.

Resiliensi dan relasi sosial korban bullying

Gambar 4.3 Resiliensi dan Relasi Sosial 1



5. Diskusi Hasil Resiliensi dan Relasi Sosial pada Subjek

Hasil kesimpulan dari resiliensi dan relasi korban bullying yang telah terjadi di lapangan yaitu subjek mengalami resiliensi dan hubungan relasi sosial yang menghasilkan sumber data subjek mengalami atau adanya perilaku kedekatan. Sosial support, rasa percaya dan rasa aman nyaman. Bagan yang menunjukkan dari tindakan resiliensi yang menunjukkan dari korban bullying menghasilkan relasi sosial. Kedekatan inilah berawal dari sosial support sekitar yang akan menimbulkan rasa percaya, rasa nyaman dan aman.

Adanya keterikatan satu sama lain menyatakan bahwa saling berhubungannya resiliensi dengan relasi sosial. Dibuktikan dengan adanya beberapa faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor yang berhubungan yaitu kedekatan, sosial support, rasa percaya, rasa nyaman dan aman. Faktor-faktor tersebut juga menjadi bagian dari pembentukan resiliensi pada subjek. setiap individu tidak akan sama dalam melakukan setiap kemampuan ketahanan dalam suatu lingkungan. Faktor-faktor yang ditunjukkan oleh subjek terbentuk oleh lingkungan sekitar dan interaksi yang dilalui pasca terjadinya peristiwa. Dukungan sosial juga menjadi bagian yang turut andil dalam pembentukan sebuah proses dari keduanya yaitu resiliensi dan relasi sosial.

Pada kasus penelitian ini tindakan bullying mengakibatkan dampak yang luar biasa pada korban atau subjek. Dampak bullying yang terjadi pada subjek yaitu tidak percaya diri pada lingkungan sekitar, dan sering mengalami kecemasan atau ketakutan yang berlebih disaat berinteraksi dengan sekitarnya. Dampak inilah yang membuat subjek menghindari dari lingkungan sekitar. Dengan adanya dampak tersebut maka subjek mencoba untuk berproses dalam mempertahankan dirinya agar bisa berinteraksi dan membangun relasi sosial yang baik pada lingkungan sekitarnya. Subjek mencoba untuk bangkit dan berbaur kembali pada lingkungan dengan mencoba untuk bisa percaya diri dan aktif pada sekitarnya. Proses rasa percaya pada dirinya didorong oleh lingkungan dengan hadirnya teman dekat yang menjadi sosial support dari subjek. Sosial support yang diberikan oleh teman dekat subjek yaitu berupa dorongan untuk terus memotivasi dan memberikan arahan

untuk subjek. Menjadi tempat kepercayaan subjek untuk berproses dalam kembali bangkit dari tidak percaya diri dan ketakutan yang berlebihan untuk berinteraksi.

Konsep resiliensi yang terjadi pada subjek yaitu dengan menunjukkan hasil yang positif dalam situasi yang sulit dan pengalaman hidup yang menantang atau dapat dikatakan dengan kemampuan seseorang mampu bertahan dan berkembang di situasi yang tidak menguntungkan atau penuh tekanan. Kemampuan yang subjek tunjukkan menurut Reivich dan Shatte menunjukkan respon positif pada kesulitan atau trauma dengan cara yang produktif atau positif. Menurut teori kemampuan resiliensi memiliki tujuh aspek yaitu: regulasi emosi, optimisme, empati, self-efficacy, kontrol impuls, kemampuan menganalisis masalah, dan efisiensi. Kemampuan resiliensi yang terlihat pada subjek yaitu dengan menunjukkan sikap regulasi emosi, optimisme, dan self efficacy yang ditunjukkan dengan perilaku rasa percaya diri. Faktor yang membentuk adanya kemampuan resiliensi tersebut dikarenakan faktor pelindung yang ungkapkan oleh Davis. Faktor pelindung pada subjek datang dari orang sekitar yaitu teman dekatnya dengan sosial support yang diberikan.

Kemampuan resiliensi yang telah dilakukan oleh subjek bisa aplikasikan dengan relasi sosial yang baik disekitarnya. Relasi sosial terbentuk dengan adanya interaksi yang intens dengan sekitar. Kemampuan akan berinteraksi sosial juga membutuhkan interpersonal skill yang mana menurut Branscombe interpersonal skill dibagi menjadi lima macam yaitu: kemampuan, motivasi, persepsi, nilai dan sikap, dan kepribadian. Kemampuan yang dimiliki oleh subjek dalam berinteraksi sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan interpersonal skill mencakup motivasi,

persepsi, nilai dan sikap dan kepribadian dengan ditunjukkannya rasa percaya diri dan rasa aman nyaman saat berinteraksi dengan sesama. Motivasi yang didapatkan oleh subjek yaitu datang dari dalam dirinya yang didukung juga dengan lingkungan seperti halnya dengan pencapaian yang ada pada diri sendiri. Persepsi pada subjek terbentuk dengan adanya keinginan untuk bisa bangkit dari pengalaman yang sudah terjadi. Sedangkan menunjukkan nilai dan sikap dalam berelasi sosial, sebagai bukti pertahanan diri dalam berinteraksi sosial. Kepribadian subjek menjadi pendukung sebagaimana proses yang terjadi dalam membentuk resiliensi dan juga rekasi sosial yang baik.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa rujukan terdahulu mengenai eksplorasi tindakan bullying, resiliensi dan juga relasi sosial. Perbandingan pada tindakan bullying pada kasus peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan tujuan dan hasil yang diperoleh. Penelitian terdahulu menemukan bahwa ada empat tema yang berkaitan dengan bullying terjadi di pesantren. Empat tema tersebut sama halnya dengan dampak yaitu meliputi melemahkan mental, perilaku penyiksaan,, mendapatkan kekuasaan dan memiliki kepuasan. Namun dalam penelitian sekarang dengan memiliki kesamaan dalam dampak yang diterima oleh korban atau subjek yaitu melemahkan mental yang ditunjukkan dengan rasa tidak percaya diri pada subjek, perilaku penyiksaan yang diterima oleh subjek yaitu dengan tindakan bullying secara verbal oleh pelaku. Hasil perbedaan dan perbandingan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian yang mana perilaku yang ditunjukkan atau yang terjadi dengan dampak bullying,

Perbandingan atau perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu mengenai resiliensi yaitu proses resiliensi dari kasus bullying terutama pada seorang santri. Korban dalam penelitian ini berawal dari perilaku bullying sehingga membahas bagaimana resiliensi yang terjadi setelah berdampak pada diri seseorang yang menjadi korban. Jika sebelumnya peneliti menjawab bagaimana hubungan resiliensi dengan religiusitas seorang santri yang berdampak, maka peneliti saat ini membahas bagaimana resiliensi itu terjadi pada korban yang berdampak bullying agar bisa menjalin relasi sosial yang baik didalam pesantren. Hasil yang menunjukkan dari kedua penelitian yaitu adanya keterkaitan antar resiliensi dengan relasi sosial yang didukung oleh faktor sekitarnya. Hal ini memungkinkan bahwa faktor eksternal juga menjadi pendukung dalam pembentukan resiliensi atau ketahanan untuk bangkit dari dampak bullying yang dialami oleh korban. Perbandingan dan juga yang menjadi perbedaan dalam kasus penelitian ini dengan penelitian sebelumnya faktor pembangun resiliensi pada subjek atau korban bullying. Faktor pembangun pada peneliti sebelumnya yaitu dengan didukung oleh religiusitas seseorang, maka dalam penelitian ini didukung oleh dukungan sosial yang diterima oleh subjek atau korban bullying yaitu dengan adanya teman dekat. Sosial support atau dukungan sosial menjadi point dalam penelitian saat ini yang mana menjadi faktor bahwa adanya dukungan sosial melalui hadirnya teman dekat menjadi faktor pendukung dalam membentuk resiliensi yang ada.

Penelitian saat ini juga melihat penelitian sebelumnya dalam relasi sosial dan juga perilaku bullying. Hasil yang menjadi perbandingan dan juga perbedaan pada penelitian saat ini yaitu hasil adanya perilaku bullying dengan interaksi sosial

disekitar. Hasil ini menggambarkan penelitian terdahulu adanya jarak intensitas seorang pelaku bullying dengan sekitar. Dilihat dari intensitas seorang pelaku dan juga korban dari perilaku bullying pada seseorang disekitar. Sedangkan dengan penelitian saat ini menemukan hasil bahwa intensitas perilaku bullying dengan tindakan yang dilakukan saat membully mempunyai kontribusi yang berbeda. Perbedaan antara intensitas dengan tindakan yang dilakukan juga bisa terlihat dalam seseorang membangun relasi sosial dan juga berinteraksi sosial di sekitarnya. Interaksi sosial yang terlihat yaitu dengan seberapa intens seseorang dalam bersosial disekitarnya.

6. Pengembangan Pesantren Ramah Lingkungan (Anti Bullying)

Implikasi teori dalam penelitian ini dengan dapat memberikan wawasan dari sudut pandang pelaku dan juga korban. Pengembangan Program resiliensi Individu. Adanya program yang fokus pada pengembangan resiliensi individu yang dapat membantu santri menghadapi dan mengatasi tekanan serta tantangan dari bullying. Hal ini diberikan pelatihan mengenai keterampilan sosial, strategi coping, dan peningkatan self esteem. *Social support groups* (kelompok pendukung) Membentuk kelompok pendukung yang dapat memberikan dukungan emosional dan sosial bagi korban bullying. Hal ini bisa menciptakan lingkungan yang inklusif dan juga suportif. Pendidik juga bisa mengadakan pelatihan untuk tenaga kerja (Pengasuh, Pendidik, Pengurus) Melatih atau mengedukasi tentang bullying secara detail dan bagaimana mengatasi atau menangani kasus bullying dengan efektif agar meningkatkan respons dan intervensi yang tepat. Agar bisa melatih kesadaran meningkatkan kesadaran santri dan juga orang-orang sekitar tentang dampak

bullying melalui kampanye, seminar, dan diskusi kelompok. Selain itu membenahi kebijakan dan prosedur juga menjadi salah satu point dalam menciptakan pesantren yang ramah.

Kebijakan lembaga dan penerapan kebijakan anti bullying yang jelas dan tegas. Termasuk prosedur pelaporan dan kedisiplinan yang konsisten. Sistem pelaporan yang aman menyediakan tempat atau sistem lapor yang aman dan tidak diketahui agar korban merasa aman dan nyaman dalam melaporkan kasus tanpa adanya takut. Pendekatan Holistik pendekatan keluarga melibatkan keluarga dalam proses penanganan bullying, dengan memberikan dukungan dan pendidikan orang tua tentang cara mendukung anak yang menjadi korban atau pelaku bullying, Berkolaborasi dengan pihak ahli Bekerja sama dengan psikolog, konselor dan juga ahli pendidikan untuk memberikan intervensi dan komprehensif yang tepat dan mendalam. Dan yang terakhir yaitu adanya Penelitian dan Evaluasi penelitian melakukan penelitian yang berkelanjutan untuk memahami dinamika resiliensi dan relasi sosial pada lingkup pesantren, serta efektivitas intervensi yang dilakukan sebelumnya. Evaluasi program Melakukan evaluasi rutin terhadap program-program agar bisa memastikan efektivitas dan memperbaiki sebelumnya.

Implikasi paraktisi menjadi pengembangan yang pesantren yang ramah yang dilakukan secara langsung untuk segenap santriwati. Adapun praktik dalam mengembangkannya yaitu dengan penerapan program pengembangan pelatihan keterampilan sosial dan emosional: Mengadakan pelatihan rutin untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti workshop, role-playing dan diskusi kelompok bisa tentang bagaimana menghadapi tekanan sosial

dan mengatasi konflik. Sesi Konseling dan Pendampingan untuk para santriwati dengan menyediakan sesi konseling individual maupun kelompok untuk membantu mengatasi bullying serta mengembangkan strategi coping stress yang efektif. Mentoring juga sangat penting dilakukan secara berkala mengadakan program mentoring pada santri yang lebih senior dan memiliki keterampilan resiliensi yang baik dan bisa membimbing yang lebih muda. Mengadakan kegiatan yang positif dan kolaboratif Kegiatan yang positif dan suportif mendorong kerjasama dan hubungan sosial yang sehat, misalnya dengan kegiatan olahraga, proyek kelompok dan acara tentang budaya. Memberikan penghargaan memberikan penghargaan bisa mendorong santri untuk menghargai keragaman yang lebih inklusi dalam setiap momen. Kampanye Anti Bullying dengan mengadakan kampanye agar menumbuhkan kesadaran tentang bullying melalui media yang ada seperti halnya, seminar workshop, dan komunitas yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian analisis dan pembahasan yang sudah diuraikan dan dapat disimpulkan bahwa bentuk bullying atau perundungan secara verbal mempunyai dampak yang berbeda pada individu. Beberapa dampak yang didapatkan oleh subjek seperti kurangnya rasa percaya pada sekitar membuat susah akan relasi sosial. Adapun dinamika dari resiliensi dan relasi sosial pada korban dengan adanya interaksi sosial pada sekitar. Hal ini didukung juga dengan beberapa faktor yaitu dengan adanya proses pendekatan yang juga didukung oleh dukungan sosial yang ada. Lalu dengan hal tersebut pula korban akan menimbulkan rasa aman, nyaman dan juga rasa percaya. Sehingga subjek atau korban bisa aktif dalam melakukan relasi sosial. Dari semua dinamika proses korban untuk bisa memiliki resiliensi yang baik dan hubungan relasi sosial yang cukup tidak semuanya mendapati rpsons yang positif. Pada kesimpulan ini peneliti melihat masih adanya jarak dari korban untuk bisa mencapai relasi sosial yang baik. Adanya jarak tersebut dikarenakan rasa takut, inginnya menghindar dan pasifnya subjek dalam memulai untuk berinteraksi sosial.

B. Saran

1. Bagi Subjek.

Diharapkan subjek bisa memahami apa yang sednag terjadi pada dirinya.

Diharapkan subjek bisa menerima dan mencoba untuk meminta bantuan jika

ada hal yang tidak nyaman. Dan diharapkan pada subjek agar bisa mencoba untuk berbaur dan memulai interaksi dari hal kecil.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa meneliti lebih dalam tentang kasus bullying dan juga bagaimana seorang korban bisa bangkit dan memiliki resiliensi atau ketahanan dalam psikisnya dan juga bagaimana seorang korban bisa mendapati relasi sosial yang baik pada sekitar dan jauh lebih memahami jalannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. L. (2021). Document 1. In *Immigration in American History* (pp. 113–149). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367815448-10>
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... (2015). ح. فاطمی. Data Dan Sumber Data Kualitatif. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://thinkasia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Dilla, N. N., Sartika, T., & Dewi, M. P. (2024). *DAMPAK PSIKOLOGIS PADA REMAJA KORBAN BULLYING : SEBUAH KAJIAN*. 7, 5056–5064.
- Efianingrum, A. (2020). MEMBACA REALITAS BULLYING DI SEKOLAH : TINJAUAN MULTIPERSPEKTIF SOSIOLOGI. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>
- Hasna, A. N., & Khasanah, A. N. (2023). Mindfulness pada Remaja Awal Santri Pondok Pesantren. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 445–453. <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v3i1.5467>
- Ika Mariyati, L. (2021). *Resilience, Religiousness and Psychological Well-Being in Santri [Resiliensi, Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Santri]*. 1–10.
- Lamongan, U. I. (n.d.). *Memahami Psikologi Remaja RIRYN FATMAWATY* (Vol. 02).
- Mohd. Muzamil Kumar, & Dr. Shawkat Ahmad Shah. (2015). A Multistep Model of Resilience Development. *International Journal of Indian Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.25215/0301.121>
- Oktaviani.J. (2018). Konsep Perilaku Sosial. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 51(1), 51.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rahayuningrum, D. C., Apriyeni, E., & Patricia, H. (2024). Hubungan Perilaku

- Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 1040–1050.
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13580>
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118–126.
<https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Rigby, K. (2017). School perspectives on bullying and preventative strategies: An exploratory study. *Australian Journal of Education*, 61(1), 24–39.
<https://doi.org/10.1177/0004944116685622>
- Rutter, M. (1989). Clinical implications of attachment. *Personality and Individual Differences*, 10(11), 1218. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(89\)90096-2](https://doi.org/10.1016/0191-8869(89)90096-2)
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. (2022). Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3).
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.228>
- Setiani, A. P., Hidayah, L. N., Insan, U., & Utomo, B. (2024). Vol.2 No.1 Tahun 2024 *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*. 2(1), 41–50.
<https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 2(1), 126–144.
- Suryani, Y. E., & Uningowati, D. W. (2020). Measuring the Resilience of Indonesian Communities to Disaster. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(1), 277–284.
<https://doi.org/10.20961/shes.v3i1.45065>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). BULLYING DAN EFEKNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUDUS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1). <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
<https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Wiratmaja, F. A., Zega, K., Sarjannadil, K. K., Hermawan, M. G., Huda, M. A., Nugroho, N., & Agustini, W. A. (2023). *Tinjauan Terhadap Faktor-Faktor Peningkatan Resiliensi Pada Remaja Akhir*. 2(4).
- Wulandari, R., Rahmi, A., Komunikasi, J., Penyiaran Islam, D., & Walisongo, U. (2018). "Strategi Komunikasi Dalam Program Mutiara...Hal 37-55 RELASI INTERPERSONAL DALAM PSIKOLOGI KOMUNIKASI. In *Islamic Communication Journal* (Vol. 03, Issue 1).

LAMPIRAN

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Ability	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana kamu biasanya berinteraksi dengan teman teman mu? b. Bagaimana kamu berhubungan baik dengan orang-orang yang dekat dengan kamu? c. Bagaimana kamu menangani situasi ketidak nyaman kamu dengan teman-teman yang berberda dengan mu? (dalam hal berpendapat, perilaku dan perkataan) d. Perlakuan seperti apa yang kamu lakukan untuk mengatasi konflik atau ketidaknyaman mu dengan teman-teman yang berbeda dengan mu?
2.	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana kamu memotivasi dirimu untuk menerima semua perilaku orang-orang sekitar? b. Apa yang membuat kamu merasa puas dalam berinteraksi dengan teman-teman mu atau orang sekitarmu? c. Bagaimana kamu mengelola ketidaknyamanmu saat berinteraksi dengan orang lain? d. Apa yang kamu lakukan disaat kamu enggan untuk berinteraksi dengan orang sekitarmu?
3.	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana kamu percaya dengan teman atau orang-orang sekitar kamu? b. Bagaimana kamu mengartikan sikap perilaku teman-teman atau orang sekitarkamu baik secara verbal maupun nonverbal? c. Bagaimana kamu merespon situasi yang membuat kamu tidak nyaman? d. Apakah selama ini kamu sudah merasa percaya diri untuk berkomunikasi dengan teman-teman atau oarng lain?
4.	Values	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana sikap yang kamu tunjukan dalam berinteraksi sosial?

		<ul style="list-style-type: none"> b. Bagaimana kamu mentoleransi sikap atau situasi-situasi saat berinteraksi dengan teman-teman atau orang sekitar? c. Bagaimana kamu mengekspresikan sikap yang diciptakan oleh orang sekitar disaat berinteraksi? d. Apakah kamu merasa sudah menunjukkan sikap empati dan simpati pada saat berinteraksi dengan orang sekitar?
5.	Personality	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana kamu bisa beradaptasi dengan orang sekitar disaat sedang berinteraksi? b. Bagaimana kamu bisa mengelola perasaan kamu disaat situasi tidaknyaman berinteraksi? c. Apa yang kamu lakukan Ketika berhadpan dengan situasi yang tidak nyaman? d. Apa yang membuatmu nyaman disaat berinteraksi dengan orang sekitarmu?

LABEL 1 LABEL, KATEGORISARI WAWANCARA DAN OBSERVASI

Kode	Label	Kategorisasi	Re-Kategorasi
<ul style="list-style-type: none"> • Ketakutan (W. S1. 1, W. S1. 9, W. S1. 10, W. S1. 23, O4. S. 1-5) • Rasa percaya (W. S1. 22, W. S1. 32, W. S1. 41) • Rasa Aman dan Nyaman (W. S1. 9, W. S1. 46, O5. S. 1-5) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketakutan • Rasa Percaya (negativ) • Rasa Aman dan Nyaman (negativ) 	Takut	
<ul style="list-style-type: none"> • W. S1. 2, W. S1. 3, W. S1. 6, W. S1. 47 • Pelaku W. S1. 3 	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan Bullying • Pelaku 	Bullying verbal	
<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku W. S1. 3 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku 	Individual	Kakak Kelas
<ul style="list-style-type: none"> • Kedekatan (W. S1. 7, W. S1. 11, W. S1. 20, W. S1. 45) • Rasa Aman dan Nyaman (W. S1. 20, W. S1. 27, W. S1. 44, O7. S. 1-15) • Aktif (O7. S. 1-15, O9. S. 1-14) • Sosial Support (positif) (W. S1. 7, W. S1. 11, W. S1. 20, W. S1. 45, O3. S. 1-4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedekatan (perilaku) • Rasa Aman dan Nyaman (positif) • Aktif • Sosial Support (positif) 	Rasa nyaman	Teman Dekat
<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Menghiraukan Keadaan (W. S1. 16, W. S1. 18, W. S1. 35, W. S1. 39, W. S1. 40) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Menghiraukan Keadaan 	Menghindar atau menyendiri	Pendiam

<ul style="list-style-type: none"> • Rasa Percaya (positif & negatif) (W. S1. 22, W. S1. 32, W. S1. 41) • Pasif / Menyendiri (W. S1. 32, W. S1. 39, W. S1. 40, W. S2. 2, W. S2. 4, O2. S. 1-8, O6. S. 1-5, O8. S. 1-8) • Sosial Support (Negatif) (W. S1. 16, W. S1. 6, W. S1. 47) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa Percaya (positif & negatif) • Pasif / Menyendiri • Sosial Support (negatif) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Sosial Support (positif) (W. S1. 7, W. S1. 11, W. S1. 20, W. S1. 45, O3. S. 1-4) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial Support (Positif) 	Individual	Temam Dekat
<ul style="list-style-type: none"> • Aktif (O7. S. 1-15, O9. S. 1-14) 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif 	Interaksi positif	Ceria

Kode	Fakta Sejenis	Label
W. S1. 1	Subjek merasa takut dengan kejadian yang dialami sehingga tidak berani main atau ngobrol sama temen-temen	Ketakutan
W. S1. 9	Selama subjek ngobrol dengan temannya Subjek merasa kurang nyaman, takut untuk mengobrol	
W. S1. 10	Subjek takut untuk mengobrol karena masih terbayang kejadian yang dulu.	
W. S1. 23	Subjek merasa takut dengan perlakuan baik dari sekitar	
O4. S. 1-5	Observasi ini subjek dan peneliti mulai berbicara walaupun masih belum leluasa ubjek masih menunjukkan rasa takut dengan menggerakkan jari-jari dan lebih sering menunduk	
W. S1. 2	Subjek disaat terjadi mendapatkan hinaa, ejekan secara verbal, di lempar hanger dan juga disiram dengan energen	Tindakan Bullying
W. S1. 3	Disaat kejadian subjek hanya sendiri lainnya yaitu kakak kelas	
W. S1. 6	Setelah kejadian Subjek merasa dikucilkan dan tidak dianggap	
W. S1. 47	Subjek mendapatkan underestimate dari teman-temannya sejak mereka tahu bahwa umur subjek tidak sama atau tidak seumuran	
W. S1. 3	Disaat kejadian subjek hanya sendiri lainnya yaitu kakak kelas	Pelaku

W. S1. 7	Subjek memiliki teman yang cukup dekat namun beda asrama dan sekolah, sama-sama dari madura	Kedekatan (perilaku)
W. S1. 11	Kegiatan yang dilakukan subjek bersama teman dekatnya seperti halnya main bareng dan pergi ke astah bareng-bareng.	
W. S1. 20	Subjek merasa nyaman bersama teman dekatnya	
W. S1. 45	Subjek merasa dekat dengan wali asuh walaupun tidak terlalu dengan seperti teman lainnya	
W. S1. 9	Selama subjek ngobrol dengan temannya Subjek merasa kurang nyaman, takut untuk mengobrol (-)	Rasa Aman dan Nyaman (positif dan negatif)
W. S1. 20	Subjek merasa nyaman bersama teman dekatnya (+)	
W. S1. 24	Subjek merasa kurang nyaman jika ada perlakuan baik dari sekitar (-)	
W. S1. 27	Subjek bisa mengungkapkan rasa ketidaknyamanannya (+)	
W. S1. 46	Subjek merasa nyaman saat interaksi disaat didengarkan, dan tidak meremehkan subjek (-)	
W. S1. 44	Subjek merasa nyaman bercerita dengan wali asuh (+)	
O5. S. 1-5	Peneliti turun langsung untuk mengikuti kegiatan subjek dan melihat perilaku atau sikap subjek disaat berkegiatan dan	

	subjek menunjukkan rasa gugup saat tampil dan merasakan tidak nyaman dengan tidak menatap audience (-)	
O7. S. 1-15	Pada observasi kali ini subjek lebih intens berinteraksi dengan peneliti dan peneliti menangkap beberapa point pada diri subjek seperti halnya dia lebih banyar bercerita, ceria, dan merasa nyaman (+)	
W. S1. 32	Subjek lebih banyak memendam dan tidak banyak cerita	Pasif / Menyendiri
W. S1. 39	Subjek lebih memilih sendiri dulu daripada bertemu orang disaat merasa tidak baik-baik saja	
W. S1. 40	Kegiatan yang dilakukan subjek disaat sendiri seperti halnya hafalan vocab atau kejar setoran	
W. S2. 2	Wali asuh mengatakan bahwa subjek anak yang pendiam, nggak suka bicara, tidah banyak bertingkah dan kalem daripada yang lain	
W. S2. 4	Setelah adanya kasus bullying Subjek lebih pendiam dan wali asuh bingung untuk diajak ngobrol	
O2. S. 1-8	Mengobservasi subjek dari kejauhan dan melihat kegiatan subjek disini subjek terlihat mengikuti kegiatan dengan baik namun masih kebanyakan melakukan sendiri dan minim interaksi dengan teman-temanya	
O6. S. 1-5	Peneliti memulai intens berinteraksi dengan subjek, terlihat subjek pasif dan menunjukkan lebih banyak diam	

O8. S. 1-8	Observasi dilanjutkan dengan melihat kegiatan subjek dikamar asrama dan terlihat interaksi yang minim dari subjek dan cenderung pasif	
O7. S. 1-15	Pada observasi kali ini subjek lebih intens berinteraksi dengan peneliti dan peneliti menangkap beberapa point pada diri subjek seperti halnya dia lebih banyar bercerita, ceria, merasa nyaman dan aktif.	Aktif
O9. S. 1-14	Subjek sudah mulai nyaman dan banyak bercerita dengan peneliti, merasa nyaman dan aman, aktif	
W. S1. 7	Subjek memiliki teman yang cukup dekat namun beda asrama dan sekolah, sama-sama dari madura	Sosial Support (positif & Negatif)
W. S1. 11	Kegiatan yang dilakukan subjek bersama teman dekatnya seperti halnya main bareng dan pergi ke astah bareng-bareng.	
W. S1. 20	Subjek merasa nyaman bersama teman dekatnya	
W. S1. 45	Subjek merasa dekat dengan wali asuh walaupun tidak terlalu dengan seperti teman lainnya	
O3. S. 1-4	Pada observasi ke tiga ini subjek masih menunjukkan sikap yang sama namun di sore hari terlihat subjek bermain dengan teman dekatnya	
W. S1. 16	Subjek merasa malas untuk berkomunikasi bersama teman-temannya, dan merasa tidak dianggap (-)	

W. S1. 6	Setelah kejadian Subjek merasa dikucilkan dan tidak dianggap oleh teman-temanya (-)	
W. S1. 16	Subjek merasa malas untuk berkomunikasi bersama teman-temannya, dan merasa tidak dianggap (-)	
W. S1. 47	Subjek mendapatkan underestimate dari teman-temannya sejak mereka tahu bahwa umur subjek tidak sama atau tidak seumuran (-)	
W. S1. 18	Subjek sudah tidak lagi terlalu merespon dengan keadaan seperti mengobrol seperlunya.	Perilaku Menghiraukan Keadaan Sekitar
W. S1. 26	Subjek merasa sewajarnya jika harus berinteraksi dengan sekitar	
W. S1. 35	Contoh subjek malas berinteraksi dengan orang seperti halnya malas untuk berbicara dengan orang sekitar	
W. S1. 39	Subjek lebih memilih sendiri dulu daripada bertemu orang disaat merasa tidak baik-baik saja	
W. S1. 40	Kegiatan yang dilakukan subjek disaat sendiri seperti halnya hafalan vocab atau kejar setoran	
W. S1. 32	Subjek lebih banyak memendam dan tidak banyak cerita (-)	Rasa Percaya (positif dan negatif)
W. S1. 22	Subjek belum sepenuhnya percaya dengan orang-orang sekitar masih ada rasa takut (-)	
W. S1. 41	Subjek merasa malu saat bercerita dengan wali asuh (-)	

LABEL 1 2 TRANSKRIP WAWANCARA 1

Informan : LM

Tempat/tgl : 24 Januari 2024

Pukul:

Wawancara 1

Kode	Observasi	verbatim	(reduksidata) fakta	code
W. S1. 1		<p>P : ohh ya disini aku mohon izin untuk bertanya dan juga sharing sama kamu tentang apa yang sudah kamu alami yang aku tahu sejauh ini dari data yang sudah aku ambil. Kalau boleh tau apa benar kamu kemaren mengalami kejadian atau perilaku yang kurang mengenakan dari teman-teman kamu seperti halnya bullying ?</p> <p>S : iya kak benar aku kemaren sempet kejadian yang buat aku takut, kejadian kemaren yang buat aku sampe nggak</p>	<p>Subjek merasa takut dengan kejadian yang dialami sehingga tidak berani main atau ngobrol sama temen-temen</p>	

		berani buat main ataupun ngobrol sama temen-temen		
W. S1. 2		<p>P: Perlakuan mereka ke kamu itu seperti apa ?</p> <p>S: Eee yaa mereka menghina, mengejek kak dan sempet saya itu dilempar sama hanger kak, terus mereka juga pakai nada tinggi menyalahkan semua yang saya lakukan, tapi yang paling saya inget banget saya dilempar hanger sama disiram air energen kak</p>	Subjek disaat terjadi mendapatkan hinaa, ejekan secara verbal, di lempar hanger dan juga disiram dengan energen	Latar belakang kejadian
W. S1. 3		<p>P: Disaat kejadian itu ada beberapa orang dan mereka hanya menghakimi kamu atau ada lagi selain kamu?</p> <p>S: cuman ada aku sama kakak kelas kak</p>	Disaat kejadian subjek hanya sendiri lainnnya yaitu kakak kelas	Orang yang terlibat
W. S1. 4		<p>P: Oh ya sebenarnya permasalahannya itu seperti apa ya, kenapa kamu sampe bisa menjadi bahan bully mereka</p> <p>S: jadi waktu itu aku perfome kak kegiatan story telling nah mungkin</p>	Subjek merasa performance kegiatannya jelek	Sumber masalah

		performe saya itu jelek, setelah itu saya dipanggil ke kamar dan saya dimarahi kak.		
W. S1. 5		<p>P: Terus waktu dikamar itu, apa mereka cuman memarahi mu karena performace atau ada yang lain?</p> <p>S: ee sebenarnya ada sih kak mereka juga memarahi saya soal nggak sopan juga, terus ngomong juga kalau saya itu sebenarnya nggak pantes jadi anak SMA soalnya saya masih umur 15 tahun harusnya tinggalnya diasrama SMP gitu kak sambil bilang juga kalau aku tuh selalu kurang gitu</p>		
W. S1. 6		<p>P: Lalu setelah kejadian itu ada ggak yang membuat kamu merasa dikucilkan atau tidak nyaman gitu</p> <p>S: ee ada kak setelah aku dimarahin sama kakak kelas aku dijauhi sama temen-temen nggak disapa dan mereka nggak mau temenan sama aku jadi aku sendiri kemana mana itu. Mereka nggak</p>	Setelah kejadian Subjek merasa dikucilkan dan tidak dianggap oleh teman-temanya	

		mau aja gitu kalau aku ikut didalam mereka		
W. S1. 7		<p>P: apa kamu cuman berteman dengan mereka, atau kamu punya temen yang mungkin bukan dari asrama atau angkatan</p> <p>S: Ada sih kak cuman beda asrama aja kak sekolahnya juga beda dia MA kak aku juga cukup deket sama dia kak, dia sama sama dari Madura kak jadi kami nyambung kebetulan juga rumah kita deket kak</p>	Subjek memiliki teman yang cukup dekat namun beda asrama dan sekolah, sama-sama dari madura	
W. S1. 8		<p>P: oh yaa setelah kejadian itu saat ini gimana perasaan kamu waktu berinteraksi sama temen atau orang lain, ee kayak gimana nih kamu buat ngobrol dulu sama temenmu</p> <p>S: Biasanya kenalan duluan sih kak, biasanya bicarain mau ambil jurusan apa dari daerah mana terus sekrang di asrama mana gitu.</p>		

W.S1. 9		<p>P: ehmm selama ini kamu nyaman nggak kalau memulai perkenalan atau mau ngobrol dulu gitu sama temen-temenmu?</p> <p>S: ehmmm gimana yaa kak, hehe (sambil cengengesan) kadang aku merasa takut buat ngomong sama temen-temen, takut aja gitu salah. Apalagi akau nggak berani kak buat natap orang jadi merasa nggak enak gitu kak.</p>	<p>Selama subjek ngobrol dengan temannya Subjek merasa kurang nyaman, takut untuk mengobrol</p>	
W.S1. 10		<p>P: kalau sekarang gimana masih takut nggak, buat ngobrol bareng teman-teman, cerita-cerita sama teman, ataupun ngajak main deh</p> <p>S: ehmm kadang masih berfikir gitu sih kak masih takut aja buat ngorol gitu, kayak masih inget aja yang dulu dulu, kayak merasa percuma aja nggak didenger sama mereka, terus malah dicuekin gitu dijauhin terus kadang aku juga sering denger mereka itu</p>	<p>Subjek takut untuk mengobrol karena masih terbayang kejadian yang dulu.</p>	

		ngomongin aku pakek bahasa yang kasar gitu kak sering banget juga aku itu nggak ikut kegiatan kayak aku tuh nggak bisa apa-apa, mereka sering banget buat underestimate kak, itu yang buat aku jadi males buat ngobrol, tapi yaa nggak semuanya juga aku males buat ngomong, aku kadang lebih enak itu ngomong sama anak dari asrama laen kak jadi aku lebih sering ngomong sama mereka kalau libur juga aku sering maen ke asrama temen-temen yang laen kak.		
W.S1. 11		<p>P: sama temen deket kamu itu biasaya kamu ngapain aja? Mungkin main bareng atau belajar bareng gitu?</p> <p>S: biasanya itu yaa cerita bareng-bareng gitu kak terus maen bareng, beli-beli bareng gitu kak yang paling sering sih ke astah bareng kak.</p>	Kegiatan yang dilakukan subjek bersama teman dekatnya seperti halnya main bareng dan pergi ke astah bareng-bareng.	
W.S1. 12	Tersenyum dan sambil cengengesan	P: berarti sering bareng yaaa, kalau cerita seringnya cerita apa?		

		S: heheh (sambil cengengesan) banyak sih kak eeee (sambil mikir) yaaa cerita aja kak		
W.S1. 13		P: pernah nggak kamu beda pendapat gitu sama temen deketmu atau berantem S: kayak gimana yaa ka (berpikir cukup lama, sambil cengengesan)		
W.S1. 14		P: gampangnya tuh kek pernah nggak kamu tuh nggak bertegur sapa gitu sama temen mu, misalnya cuman gara-gara sepele gitu, kayak kamunya nggak sreg gitu mungkin dia nya keras kepala, atau lelet gitu S: yaa biasanya ngomong sepetingnya aja kak		
W.S1. 15		P: ehmm gitu yaa contohnya apa tuh ngomong sepentinya aja? S: yaa biasanya banyak pelajaran gitu kak		
W.S1. 16		P: kalau sama temen-temen yang lain gimna? Misalnya kamu nggak	Subjek merasa malas untuk berkomunikasi	

		<p>nyambung ngobrol sama dia kek tadi tuh contohnya dia keras kepala terus nggak sefrekuensi lah sama kamu, tapi ini bukan temen deket kamu yaa tapi temen-temen lainnya</p> <p>S: yaa kadang nggak ngobrol kak males aja, kalau terpaksa yaa udah sepeentingnya aja udah coba buat cuek aja kak sama mereka toh aku juga kerasa nggak dianggap sama mereka kak</p>	bersama teman-temannya, dan merasa tidak dianggap	
W.S1. 17		<p>P: ehm terus sejauh ini tuh apa yang kamu lakukan kalau sama mereka</p> <p>S: maksudnya sama temen-temen yang nggak deket itu kak?</p>		
W.S1. 18		<p>N: he em iyapss betul</p> <p>S: ehmm yaaa gitu deh kak diem dieman aja yaa kalau disapa yaa sapa balek, kalau nggak yaa diem aja, aku juga nggak terlalu akrab sama mereka kak, jadii ya udah biasa aja gitu. Yaaa lebih</p>	Subjek sudah tidak lagi terlalu merespon dengan keadaan seperti mengobrol seperlunya.	

		kesabar aja sih kak neriman gitu aku mikirnya sih ya udah lahh yaa mungkin emang cobaan aku disitu waktu menuntut ilmu dipondok, kadang juga pengen marah, kesel, nangis kalau inget sama mereka pengen bales kak cuman ya udah gitu aku juga nggak punya siapa-siapa disini.		
W.S1. 19		P: sejauh ini kamu bisa menerima yaa perlakuan mereka dan orang-orang disekitar kamu ? S: ehmm yaa gitu kak berusaha untuk menerima itu semua juga sama mereka		
W.S1. 20		P: kamu bilang punya temen deket kan yaa nah sejauh ini saat kamu ngobrol, maen ataupun belajar bareng merasa senang nggak kamunya ? S: seneng sih kak, karena kita juga nyambung kalau ngobrol, dia juga dengerin apa yang aku ceritakan juga kita juga sering maen bareng sama jajan bareng, apalagi kan aku sendiri juga	Subjek merasa nyaman bersama teman dekatnya	

		<p>sering sendiri jadi seneng aja kalau ada temen nya apalagi dia juga orang nya asik kak jadi seru aja gitu terus kalau misalnya aku nggak suka tuh sama bercandaan nya atau sikapnya yaa aku bilang gitu kak sama dia terus dianya juga gampang buat minta maaf juga jadi kita sering banget saling ngingetin gitu kak. Jadi akunya juga nyaman maen sama dia kak kadang suka iri juga dianya juga banyak temennya kak sedangkan aku nggak kak (raut yang agak sendu)</p>		
W.S1. 21	Sambil memmikirkan jawaban	<p>P: kalau aku boleh tau kasih nilai dong dari 1-10 seberapa seneng sih kamu bisa maen terus akrab sama dia</p> <p>S: ehmmm berapa yaa kak 8 deh kak, soalnya kita juga nggak seasrama jadi ketemunya juga kalau libur atau lagi ketemu di jalan aja</p>		
W.S1. 22		<p>P: oh yaa dari kejadian yang pernah kamu alami kemaren, masihh ada nggak sih rasa percaya sama temen-temen</p>	<p>Subjek belum sepenuhnya percaya dengan orang-orang</p>	

		<p>sekitar kamu atau orang-orang yang disekitar kamu</p> <p>S: ehmm gimana yaa kak, hehe (sambil cengengesan) dibilang percaya sih yaa nggak percaya banget masih ada takut-takutnya juga buat percaya sama orang sekitar apalagi temen-temen. Aku tuh merasa nggak punya siapa-siapa kak, walaupun disini ada temen deket aku tuh kadang aku juga takut, takut aja sering banget tiba-tiba mikir tuh kayak gini “apa dia bakal jahatin aku yaa” gitu sih kak jadi bener-bener takut aja sama temen-temen buat percaya apalagi kayak orang baru gitu kak mending aku ngejauh deh</p>	<p>sekitar masih ada rasa takut</p>	
W.S1. 23		<p>P: berarti kamu sama temen deket kamu masih kurang percaya yaa ?</p> <p>S: iya sih kak nggak percaya-percaya banget gitu kadang kalau mereka baik tuh aku takut banget, apalagi kayak orang baru gitu kak jadi takut aja gitu</p>	<p>Subjek merasa takut dengan perlakuan baik dari sekitar.</p>	

		dari sikap nya, aku tuh merasa kalau orang baik sama aku tuh berarti aku ada yang salah gitu, susah yaa ternyata kak buat lupa sama yang dulu tapi aku sekarang tuh mencoba untuk belajar lagi kak kalau setiap orang itu ndak sama		
W.S1. 24		<p>P: nggakpapa kok Inshaallah nanti kamu juga dapet balesan yang luar biasa dari Allah, oh ya berarti dari sikap mereka tuh kamu merasa khawatir yaa sekalipun mereka itu bersikap baik menurut kamu ?</p> <p>S: iya kak, sikap baik mereka itu juga aku nggak nyaman kak, takut aja gitu kak mangkanya aku lebih seperlunya aja buat ngobrol atau ngomong smaa orang</p>	Subjek merasa kurang nyaman jika ada perlakuan baik dari sekitar	
W.S1. 25		<p>P: sejauh ini sikap kamu bagaimana ketika ada orang atau temen kamu yang ingin berteman?</p> <p>S: yaaa kek biasanya kak kalau memang dia mau kenalan atau mau ajak ngobrol</p>		

		yaa aku ngobrol juga, kalau ada yang berteman yaa atau kenalan yaa aku ladeni aja kak kayak biasanya itu dah		
W.S1. 26		<p>P: ehmm gitu yaa, pernah nggak sih merasa risih kalau ada temen atau orang sekitar yang ingin berinteraksi sama kamu</p> <p>S: eee gimana yaa kak, kalau sampe risih sihh nggak cuman yaa itu tadi kalau aku sih sewajarnya aja udah nggak mau lagi kalau dibuat deket-deket sama orang baru, yang penting dia nya nggak ganggu aku aja kak, apalagi kalau cuman kenalan sama aku cuman buat ingin tahu apa yang pernah ku alami, soalnya ada sih kak yang kepo gitu sama kejadian yang pernah kualami gitu mereka cuman mau tanya-tanya soal dulu itu.</p>	Subjek merasa sewajarnya jika harus berinterkasi dengan sekitar	
W.S1. 27		P: ehmm pernah nggak kamu tuh menunjukkan perasaan kamu sama orang sekitarmu atau sama temen-temen kamu	Subjek bisa mengungkapkan rasa ketidaknyamanya	

		<p>S: eee kalau dulu aku nggak berani sih kak, cuman sekarang kadang kalau aku nggak suka itu aku bilang sama mereka aku nggak suka marah kak jadi kalau marah aku pendem sendiri aja kak, kalau sedih terus sampe nangis itu sembunyi-bunyi hehe (sambil cengengesan)</p>		
W.S1. 28		<p>P: kalau sedih pernah nggak kamu menunjukan itu pada temen dekatmu</p> <p>S: ee pernah sih kak cuman nggak sering aja aku nangis didepannya yaakalau emang udah nggak kuat lagi aku baru cerita aja sama dia gitu kak</p>		
W.S1. 29		<p>P: kenapa ka kamu tadi bilang kalau dia itu temen dekat kamu, kenapa kamu jadi ngerasa kayak sungkan gitu buat nunjukin rasa sedih kamu</p> <p>S: ee gimana yaa kak bukan sungkan sih cuman kayak nggak enak aja, kalaau sering-sering nunjukin rasa sedih sama dia, kebanyakan nangis nya kak jadi aku</p>		

		sendiri ngerasa nggak enak gitu sama dia nya ehmm mau gimna yaa aku sendiri nya nggak suka nunjukin rasa sedih kak, pengen gitu terus keliatan kuat kak biar nggak di ejek lagi sama temen-temen.		
W.S1. 30		<p>P: dari kasus kamu kemarin itu kan sebenarnya ada beberapa orang juga yang merasakan hal yang sama tuh, cuman memang dari tempat yang berbeda, nah gimana nih perasaan kamu ketika kamu mendengar ada berita bullying seperti itu</p> <p>S: eee gimna yaa kak kasian sih kak sama yang di bully, hehe keingat aku dulu aja gitu kadang masih nggak nyangka aja kalau masih ada kayak gitu apalagi sekarang kak, kan kami tuh dapat pembinaan dari wali asuh masing-masing kak ehh ternyata masih ada aja yang ngebully gitu kak, dari keamanan juga sekarang itu makin diperketat juga</p>		

		tapi ternyata mereka nggak takut gitu kak lebih kek kasian aja sih kak		
W.S1. 31		<p>P: kalau ada kayak gitu kamu langsung keinget nggak sama kejadian mu</p> <p>S: iya kak aku langsung keinget aja gitu kak, terus susah tidur gitu kak kayak khayal aja itu kak sama kejadiannya apalagi kalau disini tuh kan banyak banget omongan-omongan gitu kak pada pengen tahu semua, apalagi biasanya berita nya ada yang ditambah ada yang dikurang juga kak, nah itu yang buat aku nggak bisa tidur gitu kak kayak khayal terus aja gitu kak. Sampe dibawa mimpi pun pernah kak terus sakit gitu.</p>	<p>Jika ada kasus sama yang terjadi dengan orang lain subjek teringat langsung dengan kejadian yang terjadi pada diri subjek, subjek merasa susah tidur dan terbayang akan kejadian, sampai pernah subjek jatuh sakit.</p>	
W.S1. 32		<p>P: nah biasanya tuh apa yang kamu lakuin kalau terjadi seperti itu</p> <p>S: ee gimna ya kak aku belum tahu pastinya kayak gimna sih kak cuman yaa aku pendem aja biar ilang-ilang</p>	<p>Subjek lebih banyak memendam dan tidak banyak cerita</p>	

		sendiri gitu kak jadi yaa udah gitu nggak ngapa-ngapain cukup diem aja sih kak		
W.S1. 33		<p>P: biasanya berapa lama kamu selalu inget terus gitu sama berita gitu</p> <p>S: ee nggak tau yaa kak, yaa kadang lama kadang bentar kadang lama juga sih kak kalau pastinya sampe kapan aku nggak tau kak</p>		
W.S1. 34		<p>P: dari itu pernah mengganggu aktivitas kamu nggak</p> <p>S: sedikit mengganggu sih kak kayak gimana yaa mungkin tuh kayak nggak semangat aja buat kegiatan, kesekolah tuh kayak males aja gitu buat ngapa-ngapain sama orang kayak males terus nggak mau aja gitu ketemu sama orang laen gitu kak</p>	Teringat dengan kejadian subjek merasa terganggu menjalani kegiatan seperti halnya kesekolah	
W.S1. 35		<p>P: contohnya tuh seperti apa ?</p> <p>S: ee yaa kayak males ngomong sama mereka, males aja kalau disapa gitu</p>	Contoh subjek malas berinteraksi dengan orang seperti halnya malas untuk berbicara dengan orang sekitar	

W.S1. 36		<p>P: itu juga berlaku buat temen dekat kamu?</p> <p>S: kadang sih kak jadi males aja buat ngomong, biasanya aku mending diam gitu kak jadi lebih sering menyendiri cari tempat sepi gitu kak, kalau nggak yaa dikamar aja paling keluar cuman buat beli-beli terus mandi, solat berjamaah, ngaji kita gitu aja sih kak sama kesekolah lagi</p>		
W. S1. 37		<p>P: kalau kayak gitu gimana cara kamu biar bisa berinteraksi lagi sama mereka?</p> <p>S: sama temen-temen aku kak?</p>		
W. S1. 38		<p>P: iya sama temen-temen kamu atau orang-orang sekitar kamu gitu jadi gimana nih cara kamu buat bisa ngobrol lagi maen lagi atau tegur sapa gitu</p> <p>S: ehh yaa gitu sih kak ehmm yaa kalau aku dah merasa baikan atau enakan tuh aku pasti tegur sapa lagi kak, intinya tuh kalau dah enakan gitu sih kak baru mau</p>		

		ngomong gitu kak, dari situ aku terkenal jadi anak pendiem kak		
W. S1. 39		<p>P: nah dari situ kan ada tuh perasaan perasaan yang nggak enak atau kurang nyaman tuh kalau kamu masih belum bisa santai dengan diri kamu gimna nih kamu bisa mengelola itu</p> <p>S: ee yaa gitu kak aku lebih baik sendiri dulu aja nggak ketemu sama banyak orang juga jadinya nggak banyak ngomong sama temen-temen lebih ke menghindar sih kak</p>	Subjek lebih memilih sendiri dulu daripada bertemu orang disaat merasa tidak baik-baik saja	
W. S1. 40		<p>P: ehm lebih baik sendiri yaa nah kalau sendiri tuh apa aja sih yang kamu lakukan</p> <p>S: yaa biasanya baca buku kak, terus ngaji, ngehafalin vocab atau yang laen buat setoran terus kalau nggak yaa tidur kak</p>	Kegiatan yang dilakukan subjek disaat sendiri seperti hal nya hafalan vocab atau kejar setoran	
W. S1. 41		P: pernah nggak sih kamu cerita-cerita gitu sama wali asuh mu tentang	Subjek merasa malu saat bercerita dengan wali asuh	

		<p>bagaimana perasaan kamu terus gimana sih keadaan mu sekarang</p> <p>S: heheh nggak kak jarang malu aja gitu kak kayak sungkan gitu kak buat cerita sama beliau jadi lebih ke diam sih kak</p>		
W. S1. 42		<p>P: jadi selama ini kamu nggak cerita-cerita sama wali asuh mu?</p> <p>S: kalau cerita sih yaa cerita kak kalau ditanya</p>		
W. S1. 43		<p>P: biasanya cerita apa tuh</p> <p>S: eee yaa cerita sembarang kak lebih menjawab pertanyaan beliau sih kak</p>		
W. S1. 44		<p>P: nyaman nggak kamu kalau cerita-cerita gitu sama wali asuh mu</p> <p>S: nyaman kak beliau sabar kok kak jadi nyaman aja cuman ya itu kak sungkan aja gitu kak takut ganggu beliau, apalagi kalau pagi beliau kuliah kadang juga sampe sore gitu kak jadi</p>	Subjek merasa nyaman bercerita dengan wali asuh	

		nggak mau ganggu aja beliau buat istirahat kak		
W. S1. 45		<p>P: berarti nggak terlalu deket yaa sama wali asuh</p> <p>S: ee deket sih kak cuman nggak deket banget gitu kak, nggak kayak temen-temen laennya yang dkeet banget sampe kayak maen bareng sering maen kekantor pengurus gitu kak</p> <p>P: ehm terus nih aku denger kasus yang kamu alami tuh berawal dari wali asuh ya?</p> <p>N: iya kak wali asuh aku yang ngelaporin ini cuman aku nggak tau beliau tau dari mana</p>	Subjek merasa dekat dengan wali asuh walaupun tidak terlalu dengan seperti teman lainnya	
W. S1. 46		<p>P: gitu yaa nah kalau kamu ngobrol atau berinteraksi sama orang apa sih yang membuatmu nyaman</p> <p>S: eee apa yaa kak mungkin kalau aku didengar yaa kak, terus mereka nggak</p>	Subjek merasa nyaman saat interaksi disaat didengarkan, dan tidak meremehkan subjek	

		<p>mandang aku sebelah mata gitu kak, yaa kayak sama lah semuanya, aku tuh kan di angkatan aku anak yang paling muda kak harusnya aku masih di bangku SMP tapi aku sekolahnya kecepetan jadi lebih mudah dari mereka, nah dari situ aku dipandang sebelah mata, aku dijauhin aku nggak dianggap gitu kak jadi kayak asing gitu kak soalnya mungkin buat mereka itu aku bukan seumurannya gitu kak mangkanya aku lebih suka sendiri aja sih kak</p>		
W. S1. 47		<p>P: dari awal mondok kamu merasakan itu atau bagaimana</p> <p>S: ee dari mereka tau sih kak kalau aku nggak seumuran sama mereka, mangkanya itu aku sering di underestimate gitu, sering banget mereka bilang “ kamu belum cukup umur jadi nggak usah ikut-ikut” gitu kak. Terus kalau aku nggak bisa tuh yaa sering di ejek di marah-marahin di omongin dari belakang gitu kak</p>	<p>Subjek mendapatkan underestimate dari teman-temannya sejak mereka tahu bahwa umur subjek tidak sama atau tidak seumuran</p>	

W. S1. 48		<p>P: ehm gitu tapi kamunya diem aja</p> <p>S: iya kak diem aja mau gimna lagi kak hehe jadi lebih baik diem aja gitu</p>		
W. S1. 49		<p>P: ehmm okey sebelumnya aku ucapin terima kasih ya buat kamu udah bersedia di wawancara sama aku terus sharing bareng sama kamu</p> <p>S: iya kak nggakpapa makasih juga yaa kak udah dengerin cerita aku</p>		
W. S1. 50		<p>P: iya sama sama semoga kita bisa sharing-sharing lagi yaa</p> <p>S: iya kak aamminn ya udah yaa kak saya pamit dulu</p>		

LABEL 1 3 TRANSKRIP WAWANCARA 2

Informan : Wali Asuh Dari LM

Tempat/tgl : 26 Januari 2024

Pukul:

Wawancara 2

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W. S2. 1		<p>P: Assalamualaikum ustadzah, maaf mengganggu waktunya ustadzah, sesuai dengan obrolan sebelumnya dan apa yang ustadzah ketahui, jadi saya mohon izin bertanya soal LM selaku ustadzah sebagai wali asuh</p> <p>N: Waalaikumsalam mbak, enggeh ndakpapa monggo saja ditanyakan, tapi sebelumnya maaf enggeh kalau misalnya jawaban saya kurag memuaskan</p>		
W. S2. 2		<p>P: Enggeh ustadzah mboten nopo-nopo, kita mulai langsung mawon enggeh, ehmm ustadzah saya mau tanya soal LM</p>	<p>Wali asuh mengatakan bahwa subjek anak yang pediam, nggak suka bicara, tidak banyak</p>	

		<p>gimana sih kepribadian dari LM sepengetahuan ustadzah</p> <p>N: ee gimana yaa mbak kalau yang saya lihat itu yaaa dianya itu pendiam, terus emang nggak suka banyak bicara atau bertingkah, kalem daripada anak asuh saya yang lain, mungkin itupun karena umurnya kali enggak yang masih terbilang sangat muda daripada yang lain</p>	<p>bertingkah dan kalem daripada yang lain</p>	
W. S2. 3		<p>P: terus kalau kesehariannya bagaimana ustadzah?</p> <p>N: untuk kesehariannya sih normal aja mbak ikut kegiatan yaa dia ikut, ngaji kitab saya liat juga dia rajin juga, jamaahnya juga nggak pernah udzur, terus yaa ngajinya juga cukup bagus sih mbak semuanya sih sama yaa kayak yang lain</p>	<p>Subjek termasuk sosok yang cukup rajin dalam mengikuti kegiatan</p>	
W. S2. 4		<p>P: jadinya sejauh ini yang ustadzah liat itu sama yaa kayak yang lain ?</p>	<p>Setelah adanya kasus bullying Subjek lebih pendiam dan wali asuh</p>	

		<p>N: ehmm iya sih mbak, cuman memang dari kasus yang dia terima itu emang membuat dia tuh lebih pendiem sekarang terus emang lebih banyak nunduknya, suka sendiri aja sih mbak, nah saya sebagai wali asuhnya kadang juga bingung gimna mau ajak dia buat ngobrol dulu gitu</p>	bingung untuk diajak ngobrol	
W. S2. 5		<p>P: nah dari kejadian kemarin itu dia bilang nggak smaa ustadah seperti apa nya atau kasarnya sih wadul gitu dengan apa yang terjadi</p> <p>N: ee sebenarnya diem aja sih mbak, saya tau nya itu kalau nggak salah tuh saya inget nya dia itu nggak masuk pembinaa quran beberapa hari saya tanya sama temen-temennya, terus kata temen-temennya dia sakit mbak, cuman nggak laporan ke saya gitu dari itu saya tau kalau dia sakit setelah saya ajak ke klinik dia nggak mau , dan dia nya itu sambil nangis mbak jadi buat saya itu bingung lah ini anak kenapa. Setelah</p>	Wali asuh tau disaat LM sakit dan tidak masuk pembinaan Al Quran,	

		saya coba tanya sama temen-temennya tuh saya tahu kalau dia kemarin dapet perilaku bullying. Akhirnya dari situ kami mengadakan rapat besar bersama seluruh angkatan dari kelas 1 sampai kelas 3 nya mbak		
W. S2. 6		<p>P: setelah ada rapat besar itu bagaimana ustadzah respon dari temen-temennya terus sama kakak tingkatnya</p> <p>N: kami lakukan mediasi ustadzah nah setelah itu yaa mereka minta maaf dan membuat perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatannya jadi sekarang itu kebijakan barunya kalau ada rapat atau ada yang bermasalah langsung lapor pengurus atau wali asuh gitu mbak</p>	Wali asuh dan pengurus mengadakan rapat besar dan melakukan mediasi	
W. S2. 7		<p>P: oke dari kejadian itu dan adanya rapat sejauh ini ada perubahan nggak ustadzah dari segi lingkungan terus dari merekanya masing-masing gitu</p> <p>N: ee iya sih mbak jadi mereka sering banget cerita gitu sih mbak yaa</p>		

		walaupun untuk angkatan bawah tuh mereka masih harus dipancing yaa, yaa biasanya sih mancingnya tuh pas waktu pembinaan quran gitu sih mbak disitu kan ada waktunya sharing session gitu jadi mereka bebas sharing apapun		
W. S2. 8		<p>P: nah dari yang kemarenn itu setelah rapat ada nggak perubahan dari LM ini?</p> <p>N: ee ada sih mbak yaa walaupun nggak banyak gitu yaa, kalau yang saya liat sih dia itu dah mulai mau ngomong, kalau saya lewat tuh dia mulai nyapa udah nggak sering nunduk lagi dan beberapa kali juga pas kita ketemu dijalan papasan gitu dianya juga nyapa, akhir-akhir ini juga saya lihat dia juga sering main sama temennya di asrama lain</p>	Setelah adanya rapat LM terlihat mulai ada perubahan walaupun tidak begitu signifikan	
W. S2. 9		P: nah perubahan yang dialami sama LM inimelewati pembinaan apa gimanya yaa ustadzah atau mungkin dengan kejadian kemarin itu ada tindak lanjut ke pesantren	Subjek sempat mendapatkan penanganan dari BK	

		<p>N: oo iya mbak kemaren sempet kita bawa ke BK kalau disini kan itu ada BK itu yang biasanya menangani anak yang bermasalah atau nggak yang memerlukan gitu, nahh biasanya kalau BK nggak sanggup atau emang sudah tidak bisa yaa biasanya langsung di bawa ke Neng gitu mbak</p>		
W. S2. 10		<p>P: setelah ke BK itu LM ada perubahan apa emang masih ada waktukah bisa terlihat gitu ustadzah yaaa yang mungkin sepenglihatan ustadzah aja gitu</p> <p>N: nggak sih mbak butuh waktu juga yaa, nggak langsung juga sih mbak yaa mungkin dianya masih butuh proses kali yaa butuh juga menerima dan memaafkan itu juga jadi nggak cepet juga sihh, tapi ini sepengetahuan saya loh yaa mbak</p>		
W. S2. 11		<p>P: ehmm gitu enggeh jadi sejauh ini LM sudah jauh lebih baik yaa ustdzah dari yang kemarin</p>		

		<p>N: iya sih mbak sudah cukuplah dari yang kemaren, dia juga jadi catatan saya juga sih mbak sebagai wali asuh untuk terus ngontrol dianya.</p>		
W. S2. 12		<p>P: ehmm enggeh ustadzah jadi sejauh ini memang terus ustadzah pantau enggeh?</p> <p>N: iya mbak kada kalau sehari nggak keliatan yaa saya tanya-tanya ketemen-temennya, atau nggak saya aja ngobrol gitu sih mbak</p>		
W. S2. 13		<p>P: biasanya kalau diajak ngobrol itu dia santai nggak ustadzah atau dia bisa cerita semuanya gitu</p> <p>N: nggak yaa mbak yaa itu tadi saya yang harus mancing duluan baru dia bisa ngomong</p>		
W. S2. 14		<p>P: jadi masih susah yaa buat ngobrol atau ngomong duluan yaa ustadzah, jadi interaksinya kalau dipancing baru bisa yaa</p>		

		N: nahh iya mbak betul itu, mungkin emang dasarnya pediem kali yaa		
W. S2. 15		<p>P: ehmm oke deh kalau gitu terima kasih yaa ustadzah sudah mau dan diperbolehkan untuk wawancara</p> <p>N: enggeh mbak sami-sami mboten nopo-nopo kok saya mah satai saja</p> <p>P: enggeh pun saya pamit dulu enggeh ustadzah</p> <p>N: enggeh mbak monggo</p>		

LABEL 1 4 TRANSKRIP OBSERVASI

Informan : LM

Tempat/tgl : 7-28 Januari 2024

Pukul:

Observasi

Hari /Tanggal	Kode / Point	Aktivitas Observasi	Hasil / Kesimpulan
Minggu, 7 Januari 2023	O1. S. 1-4	<ol style="list-style-type: none">1. Pengenalan subjek melalui wali asuh untuk yang pertama kalinya2. Memulai untuk bertanya-tanya bagaimana keseharian subjek3. Mencoba untuk menyapa subjek secara langsung (hanya sebatas sapa)4. Mencari tahu kamar subjek dan posisi dikamar asrama subjek	Mengenali subjek untuk pertamakalinya
Senin, 8 Januari 2024	O2. S. 1-8	<ol style="list-style-type: none">1. Melihat subjek berangkat kesekolah sendiri dan lebih awal dari teman-temannya2. Pukul 16.15 pengajian kitab sore, subjek memilih untuk mengaji di musholla bersama temannya namun bukan teman asrama atau angkatnya3. Selesai mengaji subjek tidak langsung balik ke asrama namun masih beli-beli	Mengobservasi subjek dari kejauhan dan melihat kegiatan subjek disini subjek terlihat mengikuti kegiatan dengan baik namun masih kebanyakan melakukan sendiri dan minim interaksi dengan teman-temanya

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Subjek melakukan kegiatan dengan rajin solat jamaah dan pembinaan Al-quran bersama teman temannya 5. Memulai study club bersama namun subjek berada di pojok bersama teman-temannya, subjek terlihat mengerjakan HSK Mandari dengan menghafal hanzi dibukunya 6. Kegiatan malam dilakukan dengan baik subjek ikut dalam barisan teman-temannya dan melihat performance temannya dengan baik menyimak dengan seksama seperti halnya teman temannya 7. Istirahat kegiatan subjek memilih turun dari asrama untuk duduk dibawah sambil memakan jajan yang sudah dibeli 8. Waktu bel tidur tiba subjek mengambil kasur, bantal dan guling lalu tidur dipojok luar yang menjadi tempat nya tidur 	
Selasa, 9 Januari 2024	O3. S. 1-4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mengikuti kegiatan pagi yaitu games vocab dengan teman-temannya terlihat subjek mengobrol dengan temannya 2. Subjek melakukan kegiatan dengan baik dan cukup baik disaat interaksi bersama teman-temannya 3. Subjek berangkat sekolah sendiri 4. Di waktu sore subjek duduk santai di bawah asrama dengan teman dekatnya mereka mengobrol terlihat 	Pada observasi ke tiag ini subjek masih menunjukkan sikap yang sama namu di sore hari terlihat subjek bermain dengan teman dekatnya

		lebih santai untuk ngobrol sambil memakan makanan ringan	
Sabtu, 13 Januari 2024	O4. S. 1-5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mencoba menyapa subjek dan ikut menimbrung disaat subjek sedang duduk dibawah asrama sendirian 2. Peneliti mencoba mengobrol santai dengan subjek perilaku yang subjek tunjukan dengan ramah namun malu-malu dan hanya tersenyum, disaat ini lebih banyak interaksi yaitu peneliti daripada subjek 3. Peneliti mencoba mengobrol dan meminta subjek untuk menemani selama ada di pesantren, subjek meng-iyakan dengan perilaku yang ditunjukan yaitu subjek lebih banyak menunduk dan jarang menatap lawan bicaranya 4. Perilaku yang ditunjukan juga yaitu dengan subjek memainkan jari-jariya disaat mengobrol gerakan-gerakan kecil yang ditunjukan oleh subjek 5. Peneliti mengakhiri obrolan karena waktu jamaah telah tiba dan pamit untuk kembali ke kamar 	Observasi ini subjek dan peneliti mulai berbicara walaupun masih belum leluasa subjek masih menunjukkan rasa takut dengan menggerakkan jari-jari dan lebih sering menunduk
Minggu, 14 Januari 2024	O5. S. 1-5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti ikut dalam kegiatan malam yaitu speech kebetulan diwaktu itu subjek tampil untuk performace di depan teman-temannya 	Peneliti turun langsung untuk mengikuti kegiatan subjek dan melihat perilaku atau sikap subjek disaat berkegiatan dan subjek menunjukkan rasa gugup saat

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Subjek menampilkan speech bahasa inggris nya, disaat performace subjek terlihat gugup cukup lama subjek untuk memulai speech nya didepan 3. Subjek memulai speech cukup baik walaupun di tengah-tengah speech subjek gugup dan sempat memberikan jeda 4. Peneliti melihat subjek tidak menatap audience yang didepan namun terlihat tidak fokus dengan audience dan mengalihkan pandangan ke mana-mana 5. Terlihat gugup dan dan berkeringan disaat performance dengan keadaan malam hari 	tampil dan merasakan tidak nyaman dengan tidak menatap audience
Senin, 15 Januari 2024	O6. S. 1-5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan subjek buka bersama teman-temannya disini subjek terlihat banyak diam dan mengobrol jika ditanya, lebih menikmati makanannya, tidak seperti teman-temannya yang bercengkrama dengan peneliti 2. Subjek juga beberapakali ikut tertawa dengan candaan yang dilontarkan oleh teman-temannya 3. Subjek juga beberapa kali menimpali obrolan teman-temannya dengan senyum dan kekehan kecil 4. Setelah solat jamaah peneliti ikut nimbrung dalam barisan teman-teman di asrama dan berbincang-bincang santai bersama 	Peneliti memulai intens berinteraksi dengan subjek, terlihat subjek pasif dan menunjukkan lebih banyak diam

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Peneliti mencoba untuk bertanya pada teman-temannya bagaimana hubungan antar satu sama lain dan peneliti 6. Mejawab dengan rata-rata jawaban mereka bermain dan berhubungan dengan baik, subjek hanya diam dan tersenyum disini subjek hanya lebih banyak diam dan ikut akan sekelilingnya tidak banyak bersuara 	
Kamis, 18 Januari 2024	O7. S. 1-15	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti dan subjek meulai lebih intens untuk ngobrol atau pun berbincang-bincang santai 2. Peneliti dan subjek beinteraksi disaat buka bersama dengan wali asuh subjek di kantor asrama 3. Subjek menunjukkan interaksi yang sebelumnya peneliti lihat yaitu subjek banyak berbicara dan cerita bagaimana dengan pengalaman dirumahnya 4. Wali asuh dan peneliti menimpali beberapa obrolan dari subjek, subjek menunjukkan sikap yang berbeda jika diluar 5. Peneliti melihat bahwa subjek bisa berinterkasi dengan sangat baik bahkan bisa dilihat subjek sangat ceria 6. Beberapa point peneliti bisa tangkap dari subjek yaitu salah satunya subjek juga bisa berinterkasi dengan riang dan ceria, subjek juga bisa banyak ceriat dengan 	Pada observasi kali ini subjek lebih intens berinteraksi dengan peneliti dan peneliti mennangkap beberapa point pada diri subjek seperti halnya dia lebih banya bercerita, ceria , merasa nyaman dan aktif.

		<p>orang lain walupun disitu wali asuh dan peneliti menjadi orang yang sudah dia kenal</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Obrolan subjek yaitu tentang lingkungan dirumahnya dan beberapa pengalaman disaat dirumahnya yaitu di daerah Madura 8. Subjek tidak lagi banyak menunduk atau malu-malu saat berinteraksi dengan wali asuh dan peneliti 9. Subjek juga terlihat lebih santai saat berinteraksi 10. Subjek meninggalkan kantor untuk melakukan persiapan sholat jamaah isya, dan dengan semangatnya subjek mengajak peneliti untuk menonton lomba dramatisasi puisi dipondok 11. Peneliti dan subjek menonton lomba dan subjek mengajak teman dekatnya untuk juga menonton kami banyak mengobrol dan bercerita keadaan dipondok sekarang dan dulu 12. Peneliti sempat bertanya dnegan teman dekat subjek bagaimana subjek dalam kesehariannya 13. Teman subjek menjawab bahwa subjek termasuk orang yang pendiam dan tidak banyak berinteraksi dengan banyak orang 14. Teman dekat subjek mengatakan bahwa dia mengenal subjek disaat OSABAR atau di masa orientasi santri baru dan subjek mengatakan bahwa 	
--	--	---	--

		<p>mereka saling akrab karna dari daerah yang sama yaitu Madura</p> <p>15. Teman dekat subjek mengatakan bahwa subjek sebenarnya anak yang baik dan memang sedikit pemalu namun masih nanyambung untuk diajak berteman</p>	
Jumat, 19 Januari 2024	O8. S. 1-8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti bermain dikamar subjek dan bercengkrama dengan teman-teman subjek dan subjek, hari jumat hari libur bagi santri 2. Subjek terlihat sedang merapikan lemari dipojok kamar 3. Peneliti melihat interaksi subjek dan teman-temannya 4. Subjek berinteraksi dengan teman-teman dan sesekali terlihat ikut memberikan ekspresi yaitu tersenyum ataupun tertawa dengan candaan teman temannya 5. Teman-teman subjek juga terlihat mengajak subjek untuk berinteraksi dan subjek merespon hal tersebut 6. Subjek merespon dengan ramah dan menjawab dengan singkat dan diiringi oleh senyum dan tawa 7. Subjek masih mau ikut menimbrung tanpa menundukan kepalanya 8. Setelah solat jumat subjek terlihat pergi ke astah bersama teman dekatnya 	Observasi dilanjutkan dengan melihat kegiatan subjek dikamar asrama dan terlihat interaksi yang minim dari subjek dan cenderung pasif

<p>Senin, 22 Januari 2024</p>	<p>O9. S. 1-14</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti melihat subjek duduk sendiri di bawah asrama dengan memegang buku vocab dan sedang menghafalkan 2. Peneliti mencoba mengajak berbicara dan berbincang 3. Peneliti menanyakan kondisi subjek disaat bersama teman temannya 4. Subjek mulai merasa nyaman dan aman disaat bercerita dengan peneliti 5. Subjek banyak bercerita keadaan subjek jika bersama teman-temannya 6. Subjek mengungkapkan bahwa dia masih kurang nyaman jika bersama teman-temannya 7. Subjek juga bercerita dengan tidak lepas memainkan tangannya namun tidak sesring seperti diawal 8. Subjek juga tidak sering menunduk walaupun juga tidak banyak menatap lawan bicara 9. Subjek juga mengungkapkan bahwa dia ingin bisa lanjut sekolah ke Cina dan bercerita bahwa itu slaah satunya 10. Subjek juga mulai banyak tanya soal kuliah dan jurusan penliti 11. Subjek juga menunjukkan rasa penasaran untuk sekoalh diluar 12. Peneliti dan subjek mulai larut dengan obrolan 	<p>Subek sudah mulai byaman dan banyak bercerita dengan peneliti, merasa nyaman dan aman, aktif,</p>
-----------------------------------	--------------------	---	--

		<p>13. Tidak terlihat dari diri subjek rasa gugup dan tidak lagi banyak mebutarakan kata “eee”</p> <p>14. Peneliti melihat subjek dengan bahasa tubuh yang mulai nyaman dan tidak menunjukkan gejala takut</p> <p>15. Peneliti banyak melihat jika subjek hanya perlu didengar dan tidak banyak ingin tahu dari diri subjek secara privasinya.</p>	
--	--	--	--

